BAB III

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Desa Gapura Timur

Sebelum menyajikan data-data tentang kepemimpinan KH. A Zubairi Mz. di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin (NASA) Desa Gapura Timur Kecamatan Gapura Sumenep Madura, peneliti lebih dahulu akan menjelaskan kondisi geografis dan kondisi demografi Desa Gapura Timur. Karena Desa ini merupakan lokasi penelitian, yaitu tempat berkumpul serta berinteraksi seorang sosok figur KH. A Zubairi Mz sebagai satu kesatuan dalam ruang lingkup masyarakat di Desa Gapura Timur.

Secara geografis Desa Gapura Timur terletak di Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Madura. Desa ini merupakan salah satu Desa yang ada di wilayah Timur Daya dari Kabupaten Sumenep. Jarak yang akan ditempuh dari pusat Kota Sumenep ke Desa Gapura Timur adalah 15 km.

Jarak kantor Desa Gapura Timur ke kantor Kecamatan Gapura adalah 02 km. Karena Desa Gapura Timur terletak di wilayah paling dekat dengan kantor Kecamatan.

Luas Desa Gapura Timur adalah 263,2794 ha, curah hujan 100-200 mm/tahun, serta tinggi tempat dari permukaan lautnya 6m.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batas-batas wilayah Desa Gapura Timur antara lain adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Batang-Batang Lao'.
- Sebelah Selatan : Mandala.
- Sebelah Barat : Gapura Tengah.
- Sebelah Timur : Andulang.

Di Desa Gapura Timur ini karena berada dalam wilayah paling dekat dengan Kecamatan banyak fasilitas- fasilitas umum misalnya dari segi transportasi sangat gampang sekali, sekaligus dekat dengan terminal yaitu tempat pemberhentian semua angkutan yang menghubungkan dengan desa-desa atau daerah kampung yang berada di sebalah Timur Desa Gapura Timur.

2. Kondisi Demografi Gapura Timur.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari demografi Desa Gapura Timur pada tahun 2008 terdapat jumlah kepala keluarga seanyak 917 orang. dengan jumlah semua warga 2.656, dengan perincian laki-laki 1.214 orang dan perempuan 1.442 orang.

Sedangkan rincian penduduk Desa Gapura Timur menurut golongan usia dan jenis kelamin adalah sebagaiman disebut dalam tabel 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1
Jumlah Penduduk Desa Gapura Timur menurut
Golongan Usia dan Jenis Kelamin.

NO	GOLONGAN UMUR	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI2	PEREMPUAN	
1	0 - 6 tahun	97	163	242
2	7 - 15 tahun	108	180	288
3	16 - 17 tahun	11	75	86
4	19 - 24 tahun	47	137	184
5	25 - 35 tahun	73	204	277
6	36 - 45 tahun	118	151	169
7	46 - 54 tahun	169	130	299
8	55 - 66 tahun	289	206	495
9	67 - 80 tahun	162	120	282
10	80 - tahun keatas	181	148	329
Jumlah		1214	1442	2656

Sumber : Profil Desa Gapura Timur 2008

Dari sekian banyak penduduk Desa Gapura Timur terdapat empat dusun atau *kampong* dalam istilah bahasa Madura. Adapun dusun tersebut adalah:

a. Dusun *Battangan.*

b. Dusun *Bungduwa'*

c. Dusun *Pangabesen*

d. Dusun *Dikkodik*

Dalam menjalankan sistem pemerintahan di Desa Gapura Timur terdapat struktur kepengurusan desa sebagai berikut : Kepala Desa, Sekretaris Desa (carek). Serta dibantu oleh bebrapa kaur desa, diantaranya : kaur kesra yang membidangi kesejahteraan masyarakat desa. Juga ada kaur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan, kaur pembanguana, kaur keuangan dan juga ada keamanan desa atau hansip.

Disamping perangkat desa, pada setiap dusun atau kampung di Desa Gapura Timur serta mayoritas Desa di Kabupaten Sumenep terdapat juga anggota BPD (Badan Pengawas Desa). Adapun fungsi dari lembaga ini adalah pengemban aspirasi masyarakat desa yang bertugas untuk menegur bahkan memecat kepala desa yang melanggar aturan.

3. Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi.

Mayoritas penduduk Desa Gapura Timur sebagai petani yang berjumlah 576 orang. Peternak 3 orang. Buruh 46 orang. Pegawai negeri sipil (PNS) 7 orang. Angkatan bersenjata (ABRI) dan POLRI 2 orang. Dosen 7 orang. Sedangkan yang lainnya banyak yang bekerja serabutan sesuai dengan tawaran kerja dan mata pencaharian yang ada disekitar serta masih banyak lagi yang pengangguran.[92]

Di Gapura Timur juga terdapat orang etnis dari luar Madura yang telah lama berdomisili dan menjadi warga (penduduk) Gapura Timur, yakni etnis Jawa, berjumlah 11 orang.

Masyarakat Desa Gapura Timur mayoritas beragama Islam. Adapun golongan aliran yang di anut masyarakat Desa Gapura Timur ada satu yaitu

---

[92] Lebih jelasnya, mengenai kondisi sosial, budaya dan corak ekonomi masyarakat Madura, *Baca*: Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002), hlm. 306-427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

golongan Nahdlatul Ulama (NU). Peran KH. A. Zubairi Mz di NU mulai sejak menjadi pengurus ranting hingga menjadi pengurus syuriyah di Dewan Pengurus Cabang Kabupaten Sumenep. Walaupun juga ada yang beraliran solok yaitu sebuah aliran yang percayai Tuhan tapi tidak melakukan syari'at Agama.

Di Desa Gapura Timur terdapat 8 tempat ibadah berupa Masjid, dan 14 Musahalla. Sedangkan tempat ibadah yang lain seperti Gereja, Pura dan tempat ibadah yang lain tidak ada, dikarenakan masyarakat Gapura Timur tidak ada yang menganut agama lain selain Islam.

Mengenai tingkat pendidikan di Desa Gapura Timur ini bisa dikatakan cukup. Untuk lebih jelasnya, lihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Tingkat Pendidikan di Desa Gapura Timur

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1.	Buta Huruf	139
2	Tidak Lulus SD	231
3	Lulus SD	92
4	Lulus SLTP	194
5	Lulus SMA	107
6	Diploma	27
7	Sarjana	46

Sumber : Profil Desa Gapura Timur 2008

Selain data-data diatas Desa Gapura Timur juga mempunyai prasarana pendidikan, baik pendidikan formal atau pendidikan non formal, diantaranya TK (taman kanak-kanak) MD (madrasah diniyah) SD (sekolah dasar) SLTP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sekolah lanjutan tingkat pertama) SLTA (sekolah lanjutan tingkat atas) PT (Perguruan Tinggi) dan beberapa Pondok Pesantren. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

Tabel 3
Sarana dan Prasarana Pendidikan
Desa Gapura Timur

NO	SARANA PENDIDIKAN	JUMLAH
1	TK (taman kanak-kanak)	3
2	MI/SD (madrasah ibtida'iyah)	3
3	MTs (madrasah tsanawiayah)	2
4	MA (madrasah aliyah)	2
5	Pondok Pesantren	7
6	Madrasah Diniyah	5
7	Perguruan Tinggi	1

Sumber : Profil Desa Gapura Timur 2008

Di Desa ini juga terdapat sarana lain seperti 1 pasar desa, 75 toko, puskesmas 1 buah, 1 lapangan sepak bola, 3 lapangan bola volly, sarana alat telekomunikasi seperti wartel sebanyak 5 dan 1 Bank Desa serta beberapa konter Hand Phone (HP). Untuk lebih jelasnya mengenai rincian tersebut bisa dilihat pada tabel 4 dibawah ini.

Tabel 4
Sarana dan Prasarana Umum

NO	SARANA UMUM	JUMLAH
1	Puskesmas	1
2	Lapangan Sepak Bola	1
3	Lapangan Bola Volly	5
4	Warung Telkom	2
5	Bank Desa	1
6	Pasar Desa	1
7	Konter HP	3

Sumber : Profil Desa Gapura Timur 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Biografi Singkat KH. A. Zubairi Mz.

a. Kelahiran dan Nasab Kiai

KH. A. Zubairi Mz dilahirkan pada tahun 1937 dari keluarga yang *relegius*[93]. Ayahnya, KH Marzuqi adalah seorang tokoh panutan masyarakat pada waktu itu di daerahnya.[94] Konon, dalam cerita di masyarakat, beliau adalah salah satu orang perintis masuknya organisasi sosial keagamaan yakni Nahdlatul Ulama (NU) di Kecamatan Gapura. Melalui jalur garis keturunan ayahnya ini, silsilah KH. A. Zubairi Mz nyambung kepada Pangeran Katandur (Muhammad Baidawi), Sultas Pakawwus, Raden Ja'far Shadiq (Sunan Kudus), hingga Nabi Muhammad SAW, melalui jalur Sayyidah Fatimah melalui perkawinan dengan sahabat Ali bin Abi Thalib ra.

KH. A. Zubairi Mz lahir dalam keluarga tiga bersaudara, yakni KH. Asy'ari Marzid[95] (adik pertama) dan KH Ja'far (adik kandung kedua), buah pernikahan ayahnya KH. Marzuqi Idrus dengan Ny. Ra'ufah.

Dalam usia dini, KH. A. Zubairi Mz, memang dikenal sebagai sesosok anak yang rajin belajar. Seusia itu, KH. A. Zubairi Mz, memang

---

[93] Nama KH. A. Zubairi adalah Amrawi, beliau ganti nama setelah kepergiannya ke tanah suci Mekkah yang tertama pada tahun 1971 dan yang kedua pada tahun 1999 (lupa tanggalnya). Wawancara dengan KH. Chairul Umam, BA. tgl, 17 April 2009.

[94] Nama asli beliau adalah Ahmad, pergantian nama setelah naik haji ke Baitullah/Mekkah (lupa tanggal, bulan dan tahun).

[95] Perbedaan penggunaan nama ayahnya setelah nama-namanya putra KH Marzuqi merupakan kemauan tersendiri dari masing-masing putranya. KH. A. Zubairi hanya cukup dengan Marzuqi, yang kemudian disingkat menjadi Mz. Berbeda dengan adiknya KH. Asy'ari lebih suka dengan menggunakan kata "Marzid". Kata ini merupakan singkatan dari dua nama, yakni Marzuqi (ayahnya) dan Idrus (kakeknya). Wawancara dengan KH. Asy'ari Marzid, tgl. 10 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak gemar terhadap permainan layaknya teman-teman seangkatan waktu itu. Misalnya ketika datang musim mainan layang-layang, KH. A. Zubairi Mz, juga ikut bermain, tetapi hanya sekedarnya saja, tidak begitu berlarut-larut dengan permainan layang-layang itu. KH. A. Zubairi Mz, cepat bosan terhadap suatu permainan, bahkan terkadang bermain layang-layang itu hanya satu kali, kemudian sudah ditinggal atau pindah mencari mainan lainnya, yang sekiranya lebih menyenangkan terhadap dirinya. Sehingga dengan mainan bisa membuat dirinya benar-benar terhibur (*refresh*).

Pada diri KH. A. Zubairi Mz, memang tidak suka bermain dengan waktu yang berlama-lama. Sebuah permainan paling amat tidak disenangi oleh KH. A. Zubairi Mz, jika hanya bersifat hura-hura dan mainan itu tidak memberikan bermamfaat terhadap dirinya. Ia lebih senang belajar ketimbang (hanya) membuang-buang waktu untuk banyak bermain yang tidak sedikit teman-temannya terkadang hampir lupa makan. Bermain bagi KH. A. Zubairi Mz, hanyalah dianggap sebagai pelepas jenuh saja.

Dari disinilah sebenarnya telah muncul tanda-tanda kepemimpinan dalam diri KH. A. Zubairi Mz, sebagai cerminan dari sikapnya yang selalu berusaha disiplin dengan waktu dan bisa memamfaatkan waktu sebaik mungkin untuk terus belajar.

Dalam usia sebelum lima belas tahun (*sebelum baligh*), KH. A. Zubairi Mz, mulai rajin menyempatkan diri ngaji ke KH. Marzuqi (bapaknya), dan kepada KH. Idrus (kakeknya) dengan mendalami kitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suci Al-Qur'an, juga kepada K. Abdul Jalil (kekek sepupuhnya) secara khusus, KH. A. Zubairi Mz mendalami kitab kuning (kajian-kajian ilmu fiqh). Kitab kuning yang dipelajari waktu itu, hanya sebatas pemahaman isi kandungan dalam makna teks yang tersirat dalam kitab, tidak sampai kepada pemahaman gramatika (*struktur kalimat*) dalam kitab itu. Baru setelah menginjak dewasa, mulai usia baligh sampai dengan usia 20 tahun KH. A. Zubairi Mz, mulai gemar belajar dan memperdalam ilmu alat seperti ilmu *nahwu* dan *sharaf*.

Tabel 5
Silsilah Nasab KH. A. Zubairi Mz.
Pengasuh PP. Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur

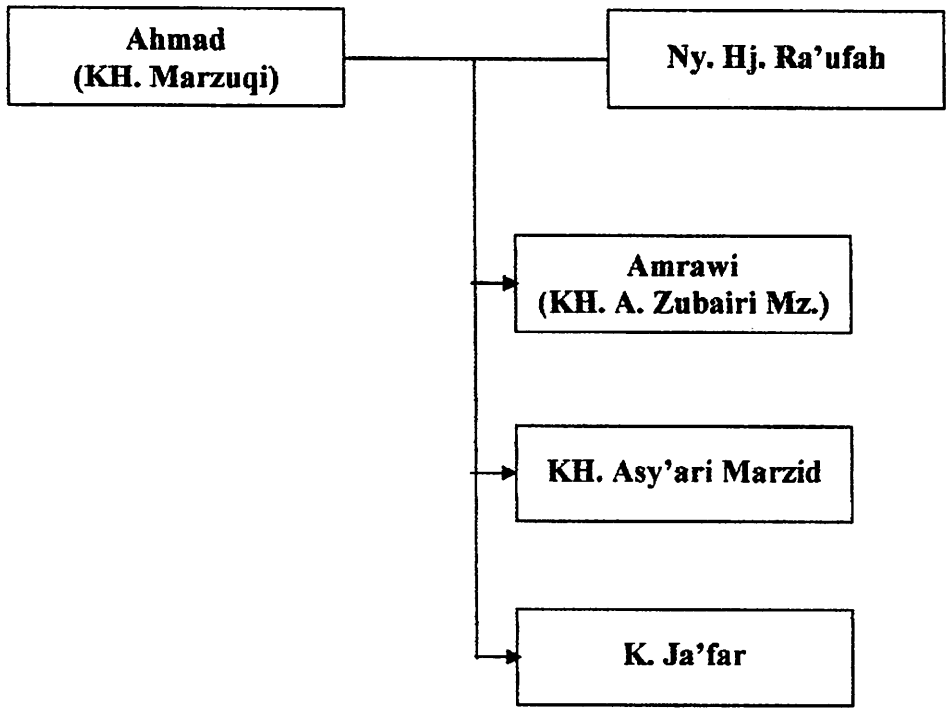

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

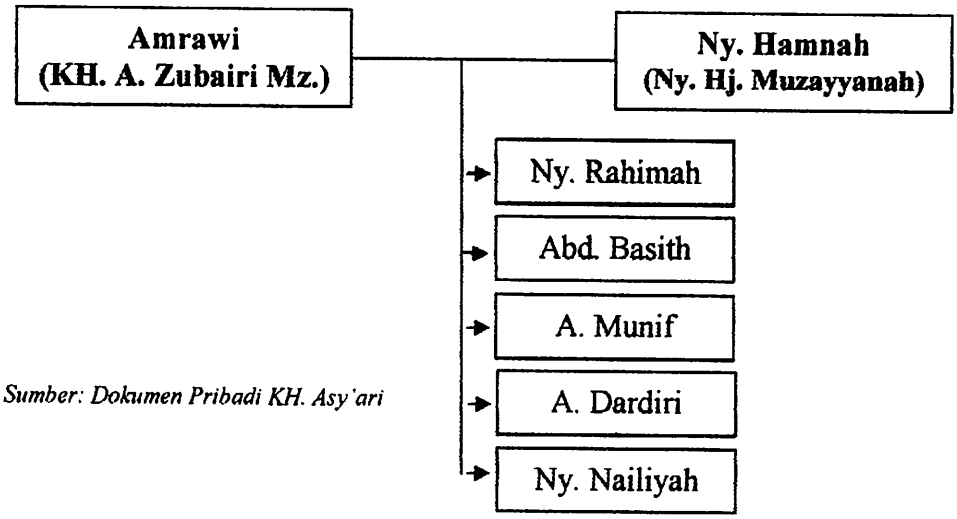

Sumber: Dokumen Pribadi KH. Asy'ari

Secara ekonomi, KH. A. Zubairi Mz hidup dalam keluarga yang tidak mampu (miskin). Bahkan setelah keluar dari pondok pesantren, beliau menjalani hidup berkeluarga dengan Ny. Hj. Muzayyanah dalam kondisi yang hanya pas-pasan.[96] *Kasab* KH. A. Zubairi Mz dalam sehari-harinya adalah tani dengan membajak (*anangkhele* atau *asaka'*, Madura) sendiri kesawah. Disamping itu pula, usaha kiai adalah *ngaletek*,[97] membuat genting kemudian dijual sendiri ke pembeli. Bahkan KH. A. Zubairi Mz, ngecer sendiri ke beberapa pembeli di Kecamatan Guluk-Guluk Sumenep.

---

[96] Hidup "pas-pasan" di Madura sama dengan menikmati apa adanya. Biasanya untuk belanja hari esok, ia masih harus mencari hari besok juga. Dan terkadang alat perabot dapur saja juga dengan hal yang tidak wajar.

[97] *Kasab* atau sering pula di Madura diucapkan dengan *akasab* adalah sebuah usaha kegiatan ekonomi yang dilakukan seseorang untuk menyambung hidupnya demi mencukupi biaya hidup dalam keluarganya. *Ngaletek* adalah sebuah usaha produksi minyak goreng yang dihasilkan dari buah kelapa dengan cara diperas dan diambil santannya. Kemudian direbus dengan cara tradisional dan dengan peralatan seadanya. Biasanya yang dijadikan bahan bakarnya langsung tempurung dari buah kelapa itu. Ada anggapan umum disana, bahwa kalau tempurung dari buah kepala itu cukup untuk dijadikan bahan bakar sampai menjadi minyak, maka usaha tersebut berhasil atau baik untuk dilanjutkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan ketika itu, satu-satunya kiai dari beberapa kiai pengasuh pondok pesantren yang memulai berdagang di daerah Timur Daya (Kecamatan Gapura, Batang-Batang, Dungkek dan Batu Putih) adalah KH. A. Zubairi Mz. Usaha yang dibangun oleh beliau pertama adalah dagang genting. Tetapi usaha tersebut mendapat banyak kecaman waktu itu dari beberapa kiai-kiai yang ada di lingkungan pondok pesantren termasuk dari pengasuh pondok pesantren *salaf* yang ada di Kampung Lambicabbi.

> "...karena oreng *adhekeng* mon ta' tao ka sarat rokonna *masdhe* ngakan ka riba..." (orang yang berdagang kalau tidak tahu akan syarat rukunnya, maka akan jatuh kepada perkara riba).[98]

Melihat berbagai kecaman dan tantangan terhadap dirinya dalam menjalankan kegiatan ekonomi, beliau tidak merasa getir dengan tudingan yang dilancarkan oleh beberapa kiai pondok pesantren disekitarnya, karena secara hukum syara' dan keilmuan dalam bidang fiqh KH. A. Zubairi Mz, telah mempunyai banyak tahu tentang bagaimana hukum jual beli yang diperbolehkan menurut syari'at Islam. Pengetahuan-pengetahuan semacam itu, telah diperoleh sebelumnya semenjak dirinya menimbah ilmu dan nyantri dibeberapa pondok pesantren. Seperti pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk, pondok pesantren Nurul Hasan Genggong Probolinggo, dan pondok pesantren Nurul Islam Karang Cempaka.

[98] Wawancara dengan KH. Afifuddin, tgl. 11 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Masa-masa Pendidikan

Setelah berumur 20 tahun, KH. A. Zubairi Mz mulai ingin memperdalam dan menimba ilmu yang banyak lagi, pada tahun 1947 beliau berangkat ke salah satu pondok pesantren yang ada di Kabupaten Sumenep, yaitu Pondok Pesantren An-Nuqayah, Guluk-Guluk Sumenep Madura. Waktu itu, yang menjadi pengasuh pondok pesantren An-Nuqayah adalah KH Ilyas Syarqawi.[99] Selama 5 tahun di pondok pesantren, KH. A. Zubairi Mz, mulai mengenal dunia pendidikan dengan sistem *madrasi* dan *klasikal*. KH. A. Zubairi Mz menempuh pendidikan di pondok mulai dari kelas awal Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga persiapan Tsanawiyah (MTs).

Selain menempuh pendidikan *madrasi* atau *klasikal* di pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk, beliau juga menyempatkan diri untuk tetap ngaji dan memperdalam kajian kitab-kitab kuning klasik ke beberapa ustadz yang ikut pembantu perjuangan KH Ilyas Syarqawi di dalam pondok pesantren. Selama menjadi santri di An-Nuqayah Guluk-Guluk, KH. A. Zubairi Mz, mulai banyak faham dan mampu berbicara bahasa Arab, begitu pula dengan ilmu alat seperti *nahwu* dan *sharaf*. Hal ini dibuktiikan dengan, pada saat ketika KH. A. Zubairi Mz, pulang dari pondok pesantren (liburan), sesampainya di rumahnya KH. A. Zubairi Mz

[99] Mengenai sejarah cikal-bakal dan perkembangan Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura, *Baca*: Bisri Effendi, *An-Nuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura*, (diterbitkan oleh Penghimpunan Pengembangan Pesantren & Masyarakat [P3M], 1990), hlm. 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara (melakukan komunikasi) bahasa Arab dengan bapaknya, KH. Marzuqi Idrus.[100]

Selama menjadi santri di pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Madura, KH. A. Zubairi Mz, merupakan salah satu santri, dari sekian banyak santri yang paling disenangi oleh teman-teman seangkatannya. Bahkan KH Ilyas Syarqawi sendiri (sebagai pengasuh) juga merasa senang dengan sikap atau prilaku KH. A. Zubairi Mz di pondok pesantren dibandingkan dengan beberapa santri lain yang mondok waktu itu. Disaat KH. A. Zubairi Mz nyantri di pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk jumlahnya santri masih berkisar 20-an keatas tidak sampai seratus orang.[101]

Pola hubungan yang baik antara KH. A. Zubairi Mz dengan dan teman-temannya, dengan ustadz bahkan dengan pengasuh pondok pesantren, sampai KH. Ilyas Syarqawi sendiri mengikutkan (mengajak) KH. A. Zubairi Mz untuk ikut dalam kajian kitab kuning yang dilaksanakan secara khusus di dalam keluarga besar KH. Ilyas Syarqawi. Bahkan kalau waktunya ngaji sudah selesai, sementara sedang turun hujan, KH. A. Zubairi Mz, yang tidak bisa kembali ke asrama putra, maka oleh KH. Ilyas Syarqawi, diberi pinjaman payung kepadanya. Inilah

---

[100] Wawancara dengan KH. Afifuddin, tgl. 11 April 2009.

[101] Wawancara dengan KH. Asy'ari, tgl. 10 April 2009. Beliau juga nyantri di An-Nuqayah 2 tahun dibawah KH. A. Zaubairi Mz. Jadi secara jujur sedikit banyak tahu juga tentang kehidupan KH. A. Zubairi Mz. di Pondok Pesantren An-Nuqayah selama nyantri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah bukti kedekatan antara santri dengan pengasuh. Menurut salah satu kabar, saking kedekatannya KH. A. Zubairi Mz dengan KH Ilyas Syarqawi waktu masih menjadi santri, pernah KH. A. Zubairi Mz rencananya mau diambil menantu oleh KH Ilyas Syarqawi.[102] Selama nyantri di pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Madura, KH. A. Zubairi Mz, dikenal sebagai santri yang *muluk* (khusu'), rajin belajar dan *patapa*.[103]

Setelah lulus menempuh jenjang pendidikan sistem klasikal di pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura (*waktu itu masih kelas Mu'allimin*), KH. A. Zubairi Mz, rupanya mulai bertamba haus dengan ilmu pengetahuan. Dirinya ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi, seperti Tsanawiyah kalau sekarang. Karena di pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk masih belum berdiri madrasah Tsanawiyah, dan baru ada kelas persiapan untuk madrasah Tsanawiyah. Akhirnya KH. A. Zubairi Mz, memilih pindah dari pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk dan melanjutkan ke Pondok Pesantren Nurul Hasan, Genggong-Probolinggo.

Alasan pindah dari An-Nuqayah Guluk-Guluk ke pondok pesantren Nurul Hasan, Genggong Probolinggo, karena di pondok

---

[102] Wawancara dengan Drs. KA. Munif Zubairi, tgl. 12 April 2009. Data dimaksud merupakan penuturan langsung dari KH. A. Zubairi Mz kepada salah-satu putranya.

[103] *Patapa* adalah cerminan sikap seseorang yang selalu menjauhkan diri dari hal-hal keduaniaan (zuhud dalam ilmu tasawuf). Seorang santri yang mempunyai sifat ini di pondok pesantren, biasanya jarang banyak makan, sering melakukan puasa sunnah (*tirakat*). Wawancara dengan KH. Asy'ari Marzid, tgl. 10 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren An-Nuqayah sudah tidak ada kelas lagi diatasnya. Sebagai santri yang selalu haus dengan ilmu pengetahuan, sah-sah saja untuk selalu mencari (mengobati kehausan) sebagai akibat dari kehausannya terhadap ilmu pengetahuan dalam lembaga pendidikan.

Di pondok pesantren Nurul Hasan Genggong Probolinggo, KH. A. Zubairi Mz, ternyata tidak begitu lama nyantri disana, ia hanya berkisar kurang lebih dua sampai tiga bulan. Ketidakerasan KH. A. Zubairi Mz di pondok pesantren Nurul Hasan Genggong Probolinggo, diakibatkan oleh persoalan letak geografis, dan cuaca alam yang tidak cocok dengan kepribadian beliau. Sehingga KH. A. Zubairi Mz, lebih memilih untuk pulang dari pesantren.

Sepulangnya dari pondok pesantren Nurul Hasan Genggong, beliau kawin dengan Ny. Hj. Muzayyanah.[104] Perkawinan KH. A. Zubairi Mz dengan Ny. Hj. Muzayyanah di karunia 5 putra-putri. Kelima putra-putrinya itu yang hingga kini menjadi penerus dan melanjutkan perjuangan KH. A. Zubairi Mz di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin (NASA) Gapura Timur Gapura Sumenep Madura. Kelima putra-putinya itu adalah K. Abdul Basith (KH. Chairul Umam), Ny. Hj. Rahimah, KA. Munif Zubairi, KA. Dardiri Zubairi, dan Ny. Nailiyah Zubairi.

---

[104] Nama asli Ny. Hj. Muzayyanah adalah Ny. Hamnah. Beliau berganti nama setelah naik haji kepergian ke tanah suci Mekkah pada tahun 1999. Wawanacara dengan KH. Chairul Umam, tgl. 17 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai seorang kiai yang selalu haus dengan ilmu pengetahuan, ternyata, kawin bagi KH. A. Zubairi Mz, bukanlah sebuah rintangan atau alasan untuk berhenti menimba ilmu sebanyak-banyaknya.

Ditengah kesibukan keluarganya, beliau ternyata masih menyempatkan diri untuk mondok ke salah satu pondok pesantren di Karang Cempaka (sekarang Nurul Islam), dibawah pimpinan atau yang menjadi pengasuh waktu itu adalah KH. Siroj. KH. Siroj ini juga merupakan keluarga besar (ada hubungan famili) dari pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, yang sewaktu KH. A. Zubairi Mz, masih nyantri di pondok pesantren An-Nuqayah, KH. Siroj telah menjadi ustazd membantu KH. Ilyas Syarqawi membimbing santri. Selama kurang lebih dua tahun lamanya di Karang Cempaka, KH. A. Zubairi Mz, lebih berkonsentrasi dan memfokuskan dirinya dalam memperdalam ilmu *mantik* (logika) dan ilmu *'arud* (gramatika arab/khuusunya sastra arab).

Sepulangnya dari pondok pesantren Nurul Islam Karang Cempaka, ternyata masih belum merasa cukup menimba ilmu pengetahuan. Setiap tahun, pada bulan Puasa (Ramadhan), KH. A. Zubairi Mz masih menyempatkan pula untuk mondok ke pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk, guna memperdalam *ilmu fiqih* dan kajian-kajian kitab lainnya (khataman kitab tafsir). Tetapi, dikala itu pula sebenarnya, KH. A. Zubairi Mz, telah mendirikan lembaga (sistem sekolahan) di Gapura Barat dengan K Abdurrahman, KH. Asy'ari dan dibantu oleh beberapa kiai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya. Sekolah itu tidak berjalan lama hanya berkisar dua tahun-an, dan masih belum sempat ada namanya, akhirnya lembaga tersebut bubar. Tetapi oleh sebagian orang, setelah selang beberapa tahun dari bubarnya sekolah itu, dirintis kembali yang sekarang terus berjalan menjadi Madrasah Mambaul 'Ulum di Desa Gapura Tengah.

Waktu itu, disamping mendirikan lembaga di Gapura Barat, KH. A. Zubairi Mz sebenarnya telah mendirikan lembaga *kursusan* dengan memberikan materi ilmu *tajwid* di Gapura Timur. Tujuannya diadakannya lembaga kursusan tersebut agar masyarakat bisa dan mampu membaca Al-Qur'an dengan tepat dan pada bisa membaca secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Mungkin kalau sekarang lembaga itu sama dengan Madrasah Diniyah. Itulah cikal-bakal serta cita-cita KH. A. Zubairi Mz dari berdirinya sebuah lembaga Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, yang sebenarnya keinginan tersebut telah muncul dibenak KH. A. Zubairi Mz, selagi masih nyantri di pondok pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep Madura.

Kegiatan sosial keagamaan di masyarakat banyak yang ditekuni oleh KH. A. Zubairi Mz, bahkan beberapa kumpulan-kumpulan kecil keagamaan (*jam'iyah*) di masyarakat banyak yang rintisan oleh KH. A. Zubairi Mz, diantaranya adalah kumpulan *tahlilan, shalawat, syarwah, tadarus, kajian kitab tafsir antar kiai pengasuh pondok pesantren*, dan KH. A. Zubairi Mz, juga sering diundang untuk memberikan ceramah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agama (*mauidzah hasanah*) di berbagai kegiatan kemasyarakatan seperti acara perkawinan, peringatan hari-hari besar Islam, dan Perayaan Haflatul Imtihan (kenaikan kelas) yang ada di Daerah Timur Daya Kabupaten Sumenep.

Dalam percaturan politik, beliau juga tidak asing layaknya beberapa kiai pada umumnya, hanya saja keterlibatan KH. A. Zubairi Mz ke politik tidak sampai pada tataran bentuk politik praktis. Beliau hanya berpartisipasi sebagai warga Negara untuk menentukan pilihan dan memilih pemimpin. Keterlibatan dalam partai politik mulai sejak Nahdlatul Ulama (NU) menjadi partai politik (Partai NU). Setelah NU kembali ke khittah, tidak lagi menjadi partai politik, ia memilih bergabung ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP), pada pemilu 1999 beliau bergabung ke Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Tetapi menjelang kewafatannya beliau memundurkan dari struktur pengurus kepartaian. Hal semacam itu juga dialami waktu dahulu ketika keterlibatan dukung-mendukung dalam pemilihan calon kepala di Desa Gapura Timur.

c. Merintis dan Memimpin Lembaga

Sebelum tahun 1960-an dilokasi pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur sekarang ini, memang belum ada lembaga atau pondok pesantren. Tetapi disana telah berdiri sebuah masjid (*Baitus Salam*) yang berdiri sejak tahun 1928 M. hanya saja oleh masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan masjid tersebut, tidak diberdayakan sebagai sarana untuk tempat pembelajaran (pendidikan), melainkan hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja. Akhirnya dengan niatnya yang tulus dan ikhlas untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat terutama dalam bidang *Qira'atul al-Qur'an*, KH. A. Zubairi Mz melalui proses musyawarah diinternal keluarganya, setelah sepeninggalnya ayahnya untuk membeli rumah milik K. Subqi, dengan alasan lain pula, yakni untuk merawat masjid. Waktu itu, pengasuh masjid K. Subqi juga telah meninggal dunia sehingga masjid tidak ada yang merawatnya.

Keberadaan hidup KH. A. Zubairi Mz waktu itu tergolong miskin, bahkan menurut cerita dari sebagian putra-putranya, beliau dalam menjalani hidupnya dalam keseharian sampai sempat tidak mempunyai piring sebagai alat untuk makan, dan peralatan lain yang dijadikan untuk alat minum air saja, KH. A. Zubairi Mz dengan keluarganya menggunakan alat dari *bathok*.[105]

Sebelum KH. A. Zubairi Mz mendirikan sekolah/madrasah, pondok pesantren memang telah ada sebelumnya yang dirintis kakeknya K. Idrus yang berlokasi di Battangan, hanya saja pesantren itu belum sempat dikasi nama. Tetapi waktu itu telah ada yang nyantri misalnya dari

---

[105] *Bathok* adalah bagian kulit dalam kelapa yang paling keras atau disebut dengan tempurung. Benda ini digunakan oleh KH. A. Zubairi dengan cara dikasi lubung, kemudian diberi sebatang kayu sebagai alat untuk memegang. Biasanya air yang minum melalui batok terasa dingin di tenggorokan. Wawancara dengan KH. Chairul Umam, tgl. 17 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gersik Putih (Tabuddin dan Sam'un) dan Asembagus Sitobondo (Salim dan Munif), Munawar, Marzuqi, Hasan. Kemudian terus bertamba banyak setelah pindah lokasi ke tempat lokasi sekarang, misalnya ada santri pertamanya Afifuddin (Andulang), Mawi (Andulang), Matwan (Candi), Ahya' (Candi), Basri (Andulang) dan Gus Yahya yang ngaji sambil *nyolok*.

Tujuan pendirian pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin (tetapi waktu masih belum ada nama Nasy'atul Muta'allimin), KH. A. Zubairi Mz, merasa kasian kepada masyarakat setempat karena banyak yang masih belum tahu ilmu *tajwid* (membaca Al-Qur'an dengan fasih). Hal ini penting karena orang yang bisa memahami *tajwid*, maka dengan sendirinya bisa secara mandiri membaca Al-Qur'an. Sebelum mendirikan sekolah, KH. A. Zubairi Mz telah banyak mengadakan pengajian-pengajian kitab-kitab kuning yang dilakukan di kampung Pengabasen. Tetapi kegiatan yang semacam itu, lebih banyak di dilaksanakan di kampung Battangan, rumahnya sendiri.

Dengan semakin bertambah santri yang mukim di pondok pesantren, itulah mulai terlihat sebenarnya cikal-bakal untuk mendirikan lembaga pendidikan formal, karena yang namanya pesantren pasti ada pendidikan formalnya, misalnya lembaga *madrasi* (kelompok atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rombongan belajar) yang klasikal. Karena pondok pesantren yang salaf dan semi modern pasti ada pendidikan formalnya.[106]

Setelah melalui prsoses yang cukup panjang dan pertimbangan yang matang, KH. A. Zubairi Mz, akhirnya berkeinginan untuk melanjutkan niatnya yaitu mendirikan madrasah atau sistem sekolahan. Beliau akhirnya mengumpulkan beberapa kiai dan para ulama se Kecamatan Gapura, bahkan ada dari kecamatan lain. Dalam pertemuan tersebut, kiai memberi tahu dan minta dukungan untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam di Gapura Timur ini. Pertemuan akhirnya menghasilkan kesimpulan dan menyepakati (setuju) dengan ide-ide yang dilontarkan oleh KH. A. Zubairi Mz, untuk mendirikan madrasah/sekolah formal guna memajukan pendidikan Islam di Gapura Timur.

Didirikannya lembaga pendidikan formal dengan sistem *madrasi* dan *klasikal* sebenarnya untuk mengangkat taraf pendidikan masyarakat sekitar yang tidak mampu secara ekonomi untuk mengenyam pendidikan, pada saat yang tepat bisa tertampung di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

> "...KH. A. Zubairi Mz, berkeinginan bahwa pendirian madrasah formal merupakan perkembangan dari salah satu sistem pendidikan pondok pesantren. Beliau bercita-cita juga ingin melahirkan santri atau anak didik yang faham akan fungsinya sebagai *khalifa fi ard*, menjadi manusia yang *mafhum* bagaimana

[106] Wawancara dengan KH. Chairul Umam, BA., tgl. 17 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan manusia dengan Sang Khaliq (*hablum minallah*) dan sesama manusia (*hablum minannas*).[107]

Dari berdirinya pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin, KH. A. Zubairi Mz, berkeinginan mensejajarkan (*menyeimbangkan*) agar tidak terjadi dikotomi antara pendidikan pesantren dan sekolahan dengan sistem klasikal, begitu dengan pendidikan Agama dan umum.[108] Alasan ini cukup kuat karena bagi siswa yang memilih nyantri di pondok pesantren atau yang mukim akan dididik untuk memahami dan mempunyai kemampuan khazanah pengetahuan keagamaan klasik. Sementara di madrasah/sekolah, KH. A. Zubairi Mz juga berkeinginan untuk membantu seseorang mempunyai pengetahuan-pengetahuan lain di luar jalur kitab kuning. Karena pengetuhuan Agama dengan pengetahuan umum harus berjalan seimbang, dan keduanya saling membutuhkan untuk perkembangan sebuah lembaga pendidikan dan tantangan zaman yang terus bergulir.

Pada tanggal 19 Maret 1961 baru secara resmi mendirikan madrasah Ibtidaiyah (MI) Nasy'atul Muta'allimin,[109] yang sebelumnya

---

[107] Wawancara dengan KA. Dardiri Zubairi, tgl. 16 April 2009.

[108] *Baca*: Syamsul Ma'arif, *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*, Need's Press, Semarang, 2008, hlm. 20-27.

[109] Nama "Nasy'atul Muta'allimin" asal mulanya merupakan usulan KH. A. Zubairi sendiri, tetapi sebelum diputuskan, di musyawarahkan kepada tiga orang, yakni KH. Asy'ari, K Ja'far dan KH. Rifa'ei. Akhirnya melalui jalan *istikharoh* disetujuilah nama itu, karena nama tersebut diambil berkaitan erat dengan kondisi masyarakat sekitar saat berdirinya lembaga, yakni yang artinya "*Tumbuhnya Para Pelajar*", disamping alasan lain mendasari adalah perkembangannya yang begitu pesat. Nama Nasy'atul Muta'allimin ini resmi sejak berdirinya Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 1961. Alasan pemberian nama ini juga adalah menjadi doa, yang semula tidak ada proses kegiatan pendidikan kemudian tumbuh berkembang di dalam pondok pesantren Nasa. Wawancara dengan KH. Afifuddin, tgl, 11 April 2009 dan K Syahid Munawar, tgl. 12 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nama lembaga ini bernama Al-Marzuqi.[110] Bahkan nama Al-Marzuqi sempat berjalan lama dan terdaftar di pusat. Pelaksanaan pembelajaran waktu itu masih memamfaatkan serambi-serambi masjid, amper-amper tetangga, dan musallah yang terbuat dari *gedek*[111] dengan memakai tikar *pelerak*[112] dan bahkan sempat tidak ada bangkunya.

Respon masyarakat terhadap berdirinya lembaga ini pada waktu sangat baik, karena yang sebelumnya tidak menikmati dunia sekolahan, kini, akhirnya bisa sekolah walaupun hanya dengan fasilitas sederhana. Kurikulum yang dipakai waktu itu masih kurikulum yang dipakai di pondok pesantren, seperti ngaji *kitab arkan, nahwu, sharaf* dan pelajaran ilmu *tajwid.*

Awalnya respon masyarakat sangat kecil terhadap berdirinya lembaga. Dengan semangat saudara bertiga dalam pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur (KH. A. Zubairi, KH. Asy'ari dan K Ja'far), adik kandung KH. A. Zubairi Mz itu, kemudian membuat semacam terobosan baru, yakni dengan cara memberikan pembaharuan

---

[110] Nama Al-Marzuqi tetap bertahan hingga sekarang. Nama ini tetap eksis dalam nama pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Asy'ari adik kandung KH. A. Zubairi. Disamping ada santri yang mukin di pondok pesantren Al-Marzuqi, sekarang juga telah berdiri Madrasah Diniyah. Jarak antara Nasy'atul Muta'allimin dengan Al-Marzuqi hanya berkisar 500m, sehingga komunikasi kedua lembaga ini cukup kumunikatif.

[111] Di Madura hampir setiap rumah memiliki langgar *gedek.* Karena tempat ini dingin dijadikan sebagai tempat peristirahatan sementara. Gedek ini kebanyakan terbuat dari pohon bambu, atapnya dari ilalang, sehingga angin dari berbagai cela-cela lubang bisa masuk, sehingga terasa menjadi dingin.

[112] Tikar *Pelerak* dibuat dari daun pohon siwalan, yang proses pembuatannya terlebih dahulu dijemur setengah kering. Setelah melalui proses pengeringan kemudian dianyam-anyam untuk menjadi sebuah tikar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditingkat masyarakat melalui kesenian *samroh.* Dan pada tahun 1967 K. Ja'far, mengadakan kesenian yang lebih besar yakni *grup drumband.* Dengan cara yang demikian itu, secara tiba-tiba banyak siswa yang berminat masuk untuk sekolah di Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur. Tindakan yang diambil K Ja'far waktu itu pun banyak terjadi *kontroversial* di masyarakat, ada yang setuju ada pula yang tidak setuju. Tetapi oleh K Ja'far setelah lembaga pendidikan berjalan lancar kesenian tadi ditiadakan.

Baru merancang kepada sekolah formal setelah turun surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Menteri Dalam Negeri) bahwa sekolah harus memasukkan kurikulum baca, tulis dan hitung (calistung). Mulai saat itu madrasah mulai memasukkan materi-materi *bahasa Indonesia*, *Matematika*, *Kesenian* dan lainnya. KH. A. Zubairi Mz, mulai merekrut guru-guru yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan bidang yang dimiliki oleh seorang guru.

Banyak kendala yang dihadapi oleh KH. A. Zubairi Mz, ketika merintis mendirikan madrasah/sekolah. Tetapi oleh KH. A. Zubairi Mz dianggap sebagai angin berlalu dan selalu dihadap dengan hati tenang, sabar, tidak kesusu, istiqamah dan pelan-pelan. Dalam pikiran KH. A.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zubairi Mz, membangun lembaga pendidikan memang membutuhkan waktu yang cukup lama.[113]

Kendala pertama datang dari kalangan tokoh masyarakat sendiri yang notabene dari pondok pesantren salaf yang tidak menghendaki dengan lahirnya pendidikan formal.

> "...mengadakan madrasah (sekolahan) itu hukumnya haram, metode pembelajaran yang baik dan diperbolehkan adalah yang tetap seperti semula, yakni sorogan (sistem salaf), ... sekolahan itu kan gagasan Belanda...".[114]

Kecaman seperti itu juga datang dari kelompok kiai atau ulama Lambicabbi saat itu. Yang tidak kalah hebatnya datang kecaman dari tokoh atau kiai-kiai sekitar pondok pesantren.

> ".....bahwa KH. A. Zubairi Mz itu, bukan untuk mendirikan madrasah, tetapi *arampasa* (mau merampas) *petra*...."[115].

Hambatan dan rintangan waktu tidak hanya dari tokoh dan kiai-kiai pondok pesantren sekitar, dari seseorang yang ada dilingkungan KH. A. Zubairi Mz, yang tidak suka dengan perjuangannya. Bahkan salah seorang tetangga KH. A. Zubairi Mz, ada yang mengatakan; kalau di pondok pesantren sedang masuk waktu shalat (waktu adzan), maka

---

[113] Wawancara dengan KH. Rifa'ei, tgl. 10 April 2009.

[114] Wawancara dengan K Syahid Munawar, tgl. 12 April 2009.

[115] Wawncara dengan KH Afifuddin, tgl. 11 April 2009, dan diperkuat oleh KH. Chairul Umam, tgl. 17 April 2009. Petra adalah sebutan zakat fitrah pada bulan ramadhan untuk masyarakat Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dianggap sebagai bunyinya tawon. Bahkan ketika KH. A. Zubairi Mz, memulai untuk mendirikan gedung Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada saat peletakan batu pertamanya (sekarang gedung ini di tempati madrasah Tsanawiyah yang berlokasi di selatan Masjid Baitus Salam). Tanah tersebut merupakan tanah waqaf dari K Sutipja, kakeknya Riwahnan. Sebagian orang disekitar kediaman KH. A. Zubairi Mz. mulai ada yang tidak senang bahkan sampai ada mengatakan:

> "...kalau pembangunan gedung itu sampai berdiri tegak, Saya akan berjalan telanjang bulat dengan kaki diatas, mulai dari jalan raya sampai masjid ini...".[116]

Ada pula sekelompok masyarakat sekitar pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, yang mengatakan demikian:

> "...bahwa KH. A. Zubairi Mz, tidak mau membangun madrasah, tetapi mau membangun rumah, karena dia tidak punyak rumah (miskin)..."[117]

Rintangan-rintangan semacam itu, oleh KH. A. Zubairi Mz, dihadapi dengan sikap yang santun, sabar dan *istiqamah*. Karena semua rintangan dan tantangan ketika seseorang akan membangun lembaga, harus dihadapi dengan rasa penuh optimis. Dengan sikapnya yang santun,

---

[116] Wawancara dengan KH. Asy'ari, diperkuat oleh KH. Chairul Umam, KH. Afifuddin, KA. Munif Zubairi dan K Mawi. Mengenai nama yang menantang terhadap pembangunan madrasah yang dirintis oleh KH. A. Zubairi adalah *off the record*.

[117] Wawancara dengan KH. Asy'ari Marzid, tgl. 10 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sabar dan *istiqamah* yang dipakai oleh KH. A. Zubairi Mz, lama-kelamaan orang-orang yang semula mengecam, pada akhirnya juga ikut andil dalam pembangunan pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur selanjutnya, dan bahkan cucunya sendiri orang semula menjadi penantang berdirinya sekolah itu, akhirnya juga di sekolahkan di Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

Kejadian-kejadian semacam itu, sering juga terjadi di masyarakat Madura daerah lain pada umumnya ketika ada seseorang (*tokoh*) yang akan membangun lembaga pendidikan hampir dipastikan selalu ada kecemburuan dan tantangan dari masyarakat disekitarnya, karena masyarakat Madura dikenal dengan masyarakat yang *temperamental* (keras).[118]

Pendirian gedung pertama juga tidak berjalan mulus. Pembangunan gedung itu sempat mangkrak berkisar kurang lebih empat tahun. Dan bahkan dipojok-pojok bangunannya, mulai banyak yang roboh kembali akibat kikisan air hujan dan panas matahari.

> "...setelah dibangun gedung madrasah yang pertama sempat mangkrak pembangunannya, bahkan sampai *etombui* pohon pisang hingga berbuah...".[119]

---

[118] Lebih jelasnya mengenai sikap dan prilaku orang Madura, baca: A. Latief Wiyata, *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, (Yogyakarta, LKiS, 2006), hlm. 33-75.

[119] Wawancara dengan KH. Asy'ari dan KH. Afifuddin, tgl. 10 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tantangan yang dihadapi oleh KH. A. Zubairi Mz tidak berhenti disini. Setelah pembangunan selesai, hampir dipastikan setiap malam selalu ada yang melepari batu ke pohon bambu yang ada didekat rumah KH. A. Zubairi Mz.

Tetapi bagi orang yang sadar bahwa perjuangan KH. A. Zubairi Mz adalah *haq* (benar)[120] dan merupakan sebuah langkah kemajuan pendidikan Islam di Gapura Timur, merespon dengan baik. Menurut salah satu putra KH. A. Zubairi Mz, KH. Chairul Umam, bahwa KH. A. Zubairi Mz, mendirikan pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin di Gapura Timur ini adalah agar masyarakat (minimal dilingkungan pondok pesantren) mempunyai ilmu pengetahuan Agama yang mumpuni dan bisa diamalkan dalam kesehariannya.

> "...pembangunan pesantren ini agar seseorang berpengetahuan ilmiah dan mempunyai sikap yang amaliah, dan alhamdulillah terbukti...Ya...beberapa kejadian diatas adalah hal yang biasa dalam sebuah perjuangan, karena Rasulullah SAW sendiri juga banyak rintangan dari tokoh Quraisy, orang-orang disekitarnya dan bahkan termasuk pamannya sendiri (Abu Jahal dan Abu Lahab) menjadi penghalang atas perjuangan Nabi... ".[121]

Waktu terus berjalan, KH. A. Zubairi Mz sebagai seorang tokoh yang mempunyai kepedualian terhadap dunia pendidikan masyarakat

---

[120] KH.R.M. Cholil As'ad dalam ceramahnya mengemukakan, bahwa sesuatu dikatakan benar apabila yang mengerjakan orang benar, tujuannya benar dan yang dikerjakan juga adalah perkara yang benar (dibenarkan oleh syara'). Desa Romben Rana, thn. 1999.

[121] Wawancara dengan KH. Chairul Umam, BA., tgl. 17 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disekitarnya juga tidak pernah putus asa untuk mengembangkan sistem *madrasi* dan *klasikal* di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur sebagai sarana ikut andil dalam mengisi pembangunan kemerdekaan Negara untuk membantu mencerdaskan kehidupan bangsa.

d. Sekilas Tentang Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep Madura

Penyajian data-data dibawah ini, penulis urutkan berdasarkan tahun berdirinya, tidak pada berdasarkan tingkat jenjang pendidikan pada masing-masing tingkatan yang ada di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Kecamatan Gapura Sumenep Madura. Karena berdirinya jenjang studi di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur ini, memiliki sejarah tersendiri yang sesuai dengan tuntutan, kebutuhan, dan kondisi masyarakat setempat waktu itu.

1) Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur

Awal mula berdirinya pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur merupakan inisiatif sendiri KH. A. Zubairi Mz, untuk mengajari ilmu *tajwid* kepada masyarakat sekitar pondok pesantren. Hal itu dilatar belakangi oleh, ketika KH. A. Zubairi Mz, melihat kondisi dan merasa prihatin terhadap kondisi masyarakat yang tidak banyak tahu tentang tata cara membaca Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dengan *shahih* (memakai ilmu *tajwid*). Masyarakat lingkungan pondok pesantren waktu itu, masih minim sekali yang faham tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Sebuah pondok pesantren yang didirikan oleh seorang kiai, terkadang memang sulit untuk dilacak kapan waktunya yang tepat seperti tanggal, bulan, dan tahunnya berapa ia didirikan. Kerena banyak pondok pesantren berdiri, dulunya hanya bermula dari sebuah surau dan gubuk kecil dengan memberikan pengajaran dan bimbingan-bimbingan ilmu Agama kepada masyarakat.

Zamakhsyari Dhofir, menyebutkan bahwa berdirinya pondok pesantren merupakan inisiatif individu seorang *kiai* tanpa melibatkan banyak orang. Sehingga untuk melacak kapan sebuah pondok pesantren didirikan sangat sulit untuk diketahui[122] Begitu juga sama halnya dengan berdirinya pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur yang didirikan secara individu oleh KH. A. Zubairi Mz.

Pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur sebenarnya merupakan kelanjutan dari pondok pesantren Al-Marzuqi yang sebelumnya didirikan oleh kakeknya di kampung Battangan. Kemudian KH. A. Zubairi membeli rumah ke K Subqi (sekarang menjadi rumah kiai) sekitar tahun 1950-an.[123] Maka disanalah berdiri

---

[122] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, ... 1984, hlm. 56.
[123] Wawancara dengan K. Mawi, tgl. 12 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur. Waktu itu, disekitar rumah KH. A. Zubairi Mz, masih dikelilingi makam (kopuren, Madura) dan dikelilingi pula pohon bambu yang cukup lebat (*kimput*, Madura).

Inisiatif mendirikan madrasah dengan sistem klasikal sebenarnya muncul setelah sepeninggalnya ayahnya, KH Marzuqi. Ketika ayahnya meninggal dunia. KH. A. Zubairi Mz, musyawarah terlebih dulu dengan keluarganya termasuk beberapa saudara-saudaranya, mengutarakan bahwa akan membeli rumah milik K. Subqi, di dekat masjid Baitus Salam, dengan alasan lain pula, yakni ingin melanjutkan dan merawat masjid disamping juga akan memberikan pengajaran-pengajaran *tajwid* kepada masyarakat yang membutuhkan.

Tumbuhnya niat yang baik dari KH. A. Zubairi Mz itu, sebenarnya agar dalam mendirikan dan menjalankan lembaga pendidikan nantinya tidak merasa ada interfensi dari pihak manapun, termasuk keluarga. KH. A. Zubairi Mz, berkeinginan dan betul-betul membutuhkan suatu kemandirian dalam menjalan dakwahnya lewat dunia pendidikan.

Dengan sebidang tanah dan rumah yang dibeli ke K. Subqi, beliau tempati. KH. A. Zubairi Mz, menjalaini kehidupan dengan Ny. Hj. Muzayyanah (masih belum haji waktu itu) penuh dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemandirian dalam konsep hidup kesederhanaan, tawakal, qana'ah, dan penuh dengan rasa optimis dalam menjalani kehidupan. Waktu itu telah dikarunia seorang putra yang pertama, yakni Abdul Basith (KH. Chairul Umam).

Seketika itu pula, setelah KH. A. Zubairi Mz, menempati rumah yang dibeli dari K. Subqi, mulai banyak orang yang berdatangan mau nyantri atau mondok (mukim) di KH. A. Zubairi Mz. Sistem pembelajaran waktu itu hanya sebatas mengaji kitab kuning, kitab arkan, ilmu-ilmu alat (*nahwu & sharaf*) dan ilmu *tajwid*. Dalam kegiatan yang lain KH. A. Zubairi Mz, juga mengajari langsung (praktik) kepada santrinya bagaimana seseorang membuat suatu usaha ekonomi dengan maksud mengajari kemandirian hidup kepada santrinya untuk tidak selalu menggantungkan diri kepada orang lain, seperti berdagang. Yang digunakan sebagai tempat belajar waktu masih masjid, amper-amper tetangga dan gubuk dari gedek.

Setelah melihat jumlah santri terus bertambah, KH. A. Zuabiri Mz, juga mulai memikirkan untuk mendirikan gedung asrama untuk santri. Langkah pertama yang diambil adalah dengan cara mengumpulkan beberapa tokoh masyarakat sekitar dan para orang tua santri, untuk ikut juga memikirkan pembangunan gedung asrama pondok pesantren, agar santri yang mukim lebih enak belajar dan tambah keresan di pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musyawarah dengan beberapa masyarakat dan orang tua santri akhirnya membuahkan hasil, yakni menyepaki membeli sebidang tanah di sebelah Timur Masjid dengan cara, jumlah harga tanah dibagi secara merata kepada peserta musyawarah atau orang lain yang mempunyai kepedulian menyumbang terhadap pembangunan pondok pesantren. Dengan cara demikian, santri yang mukim di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur yang semula hanya belajar dan tidur di gubuk-gubuk reyot, hingga kini telah mempunyai asrama dalam bentuk gedung yang permanent, sekarang berdiri tegak depan masjid dengan jumlah 7 kamar (menjadi blok A).

> "...dalam setiap pengambilan keputusan KH. A. Zubairi Mz memang selalu mengedepankan asas musyawarah, meminta pertimbangan atau informasi bagaimana jika keputusan ini diambil secara bersama konsekwensinya juga bagaimana, itu sudah terpikirkan semua untuk menghindari permasalahn sekecil-kecilnya...."[124]

Demi kemajuan sebuah lembaga pendidikan dalam pembangunan pondok pesantren, KH. A. Zubairi Mz, selalu mengikutsertakan masyarakat pada setiap kebijakan dan pengambilan sebuah keputusan. Karena keputusan yang dihasilkan secara bersama, maka resikonya juga akan ditanggung secara bersama-sama.

---

[124] Wawancara dengan KA. Munif Zubairi, tgl. 12 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "...Ya kalau hal-hal kecil yang sekiranya tidak perlu melibatkan banyak orang mungkin langsung dihendel sendiri oleh kiai, tapi kalau sudah menyangkut hal besar dan kepentingan lembaga secara umum, beliau pasti melibatkan banyak orang, seperti kepala sekolah, tata usaha, kepala bidang, guru dan masyarakat..."[125]

Kemudian KH. A. Zubairi Mz, terus memikirkan bagaimana memajukan lembaga untuk membeli sebidang tanah lagi di utara masjid, milik K. Basri. Harganya waktu itu berkisar Rp. 60.000,-. KH. A. Zubairi Mz, mengumpulkan beberapa alumni dan masyarakat lagi, dan hasilnya musyawarahnya sama dengan yang pertama, yakni jumlah harga jual tanah dibagi berdasarkan jumlah pembeli (masyarakat, orang tua santri dan simpatisan). Cara yang keduakalinya ini juga membuahkan hasil dan tanah tersebut dibeli menjadi milik pondok pesantren (sekarang menjadi blok B pondok putra berjumlah 4 kamar).[126]

Setelah santrinya semakin bertambah jumlahnya, inisiatif untuk mendirikan lembaga pendidikan formal semakin kuat (yakin). Pada akhirnya perkembangan selanjutnya, sepertinya tidak bisa dipisahkan antara perkembangan pondok pesantren dengan berdirinya madrasah/sekolah. Sekolah juga merupakan perkembangan dari

---

[125] Wawancara dengan A. Waris, tgl. 15 April 2009.

[126] Wawancara dengan KH. Afifuddin, tgl. 11 April 2009. Budaya membeli tanah untuk perluasan pembangunan lembaga Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur bertahan sampai sekarang, dengan istilah membeli tanah *meteran*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren, begitu juga dengan berkembangnya pondok pesantren akibat majunya lembaga sistem sekolahan dengan sistem klasikal. Keduanya terus berjalan seimbang hingga sekarang.

Pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur dalam kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz, terus mengalami perkembangan, bahkan santri yang mukim antara putra dan putri terus bertambah. Dan yang *nyolok* (siswa pulang-pergi) atau yang hanya berstatus pelajar di sekolah mulai dari tingkat Taman Kana-Kanak (TK) sampai dengan Madrasah Aliyah (MA) siswanya mencapai kurang lebih berkisar kurang lebih mencapai 1.500-an siswa-siswi.

Secara khusus di internal pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, KH. A. Zubairi Mz. juga mulai menata menejemen pondok pesantren. Misalnya penataan arsip surat, struktur kepengurusan, pembagian job pada masing-masing ustadz, sampai kepada manajemen kurikulum yang semula hanya menggunakan dengan sistem *sorogan*, juga mulai memasukkan pola sistem *klasikal* (pembelajaran dengan sistem berkelas atau berkelompok). Untuk lebih jelasnya, penerapan sistem perkembangan metode pembelajaran di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, lihat tabel berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6
Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren
Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Tahun 1994.

NO	HARI	STUDI	KLS	USTADZ
1	Malam Sabtu	Atqiya' & Imriti	Semua Santri	KA Munif Z
	Hari Sabtu	Minhajul Qawim & Mutammimah	MA	Pengasuh
2	Malam Ahad	OSNAS (organisasi santri Nasa)	MA	Ust. Nindari
	Hari Ahad	Minhajul Qawim & Mutammimah	MTs, MA	Pengasuh
3	Malam Senin	Nahwu & Tauhid	Semua Santri	Pengasuh
	Hari Senin	Minhajul Qawim & Mutammimah	MTs, MA	Pengasuh
4	Malam Selasa	Club bahasa dan BMK	MI, MTs	Zahni, zahmawi
	Hari Selasa	Bahasa Arab	MI, MTs	KA Munif Z
5	Malam Rabu	Nahwu, Taisirul Khallaq	Semua Santri	Pengasuh & KA Munif Z
	Hari Rabu	Minhajul Qawim & Mutammimah	Semua Santri	Pengasuh
6	Malam Kamis	OSNAS dan Safina Praktek	Semua Santri	Bukhari, Pengasuh, Zahni
	Malam Jumat	Jurmiyah Kalilani	MI, MTs	Nindari
7	Hari Jum'at	Tajwid & Tafsir Jalalain	MI, MTs, MA	Pengasuh, KA. Munif Z, Haryono
Keterangan:		*Jadwal ini juga berlaku untuk santri putri*		

Sumber: Jadwal Pesantren 1994

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. A. Zubairi Mz, sebagai sosok kiai yang telah lama menimba pengalaman belajar dan banyak mengenyam ilmu pengetahuan di beberapa pondok pesantren. KH. A. Zubairi Mz, tahu bagaimana membuat iklim pembelajaran yang enak dan efektif dalam pondok pesantren. Maka, ketika beliau menjadi pemimpin/pengasuh dalam salah satu pesantren yang diasuhnya juga selalu membuat suasana iklim belajar yang enak dan menyenangkan dalam dunia pesantren.

Untuk memberikan dan mempelajari hidup disiplin kepada para santri, KH. A. Zubairi Mz, membuat beberapa agenda kegiatan di dalam pondok pesantren. Dengan harapan keluaran (alumni) pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur bisa berguna minimal bagi dirinya sendiri lebih-lebih bagi perkembangan bangsa dan Negara atau guna bermamfaat untuk orang lain disekitarnya.

Tabel 7
Jadwal Kegiatan Harian Santri di Pondok Pesantren
Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur

NO	JAM	KEGIATAN	PENG. JAWAB	KET.
1	04.00-04.40	Bangun pagi dan persiapan salat subuh	Pendidikan dan Pribadatan (P2)	Melibatkan pengurus kamar dan blok
2	04.30-05.00	Salat subuh berjamaah di masjid	P2	Piket harian
3	05.00-05.30	Ngaji kepada ustadz	Kordinator	Digabung dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				MCK, bersih-bersih lingkungan pondok
4	06.30-06.45	Sarapan pagi	Ketua kamar	Pengurus pesantren dan ketua kamar
5	06.45-*selesai*	Pendidikan formal di sekolah	Pengurus & sekolah	Sesuai jadwal sekolah
6	13.30-*selesai*	Salat dhuhur berjamaah	P2	Piket harian, dilanjutkan dengan makan siang
7	15.30-14.30	Salat asar berjamaah	P2	Piket harian
8	15.00-16.30	Sekolah Diniyah	P2	Pengurus dan piket
9	16.30-17.15	Makan sore, persiapan salat maghrib	Pengurus, ketua kamar	Idem
10	17.45-18.10	Salat maghrib berjamaah	Piket dan pengurus	Idem
11	18.10-19.25	Istighosah	P2	Semua santri
12	18.35-19.25	Salat isya' berjamaah	P2	Idem
13	19.30-*selesai*	Kegiatan pesantren dan jam belajar	Pengurus	Piket
14	22.30-04.00	Istirahat	Pengurus	Piket
15	22.30.04.00	Apel malam	Keamanan	Pengurus

Sumber: Jadwal Kegiatan Harian Pesantren 2003

Hingga kini, Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur ini telah mengalami perkembangan dibanding dengan lembaga-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga atau pondok pesantren lain di daerahnya. Bahkan dalam perjalannya, perkembangan pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur ini menjadi barometer (ukuran dan rujukan) di daerah Timur Daya (*Kecamatan Gapura, Batang-Batang, Dungkek, Batu-Putih*). Perkembangan dimaksud minimal bisa dilihat dari jumlah kuantitas santri yang mukim dan kurikulum di pondok pesantren atau siswa di madrasah.

Tabel 8
Pembagian Kamar Santri Pondok Pesantren
Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur

KAMAR PUTRA							
Kamar/ Blok	1	2	3	4	5	6	7
A	6	6	6	6	6	6	4
B	11	11	11	KANTOR PESANTREN			
C	4	3	3	3	3	3	
D	6	5	5	6	PERPUSTREN		
KAMAR PUTRI							
A	8	8	11		11		
B	34						
C	30						

Sumber: Rekap santri tahun 2008

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pengasuh pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin di Gapura Timur, KH. A. Zubairi Mz, dibantu oleh beberapa santri senior. Santri senior adalah orang yang telah lama mondok di pondok pesantren, telah banyak kenal dengan kiai, akrab dengan kiai (pengasuh) dan kiai juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui sikap keseharian mereka. Secara kualitas kelimuan, santri senior mempunyai kemampuan tidak diragukan dalam berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan dan ilmu keagamaan, kerana mereka telah banyak menimba ilmu dari kiai. Seperti *ilmu fiqh, nahwu, sharaf, tajwid, ilmu 'ard dan mantek.* Santri senior tersebut dipercaya dan diangkat oleh KH. A. Zubairi Mz sebagai pengurus pondok pesantren untuk membantu kiai dalam menjalan kegiatan pondok pesantren dalam keseharian.

Tabel 9
Bagan Struktur Pengurus Pondok Pesantren
Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur

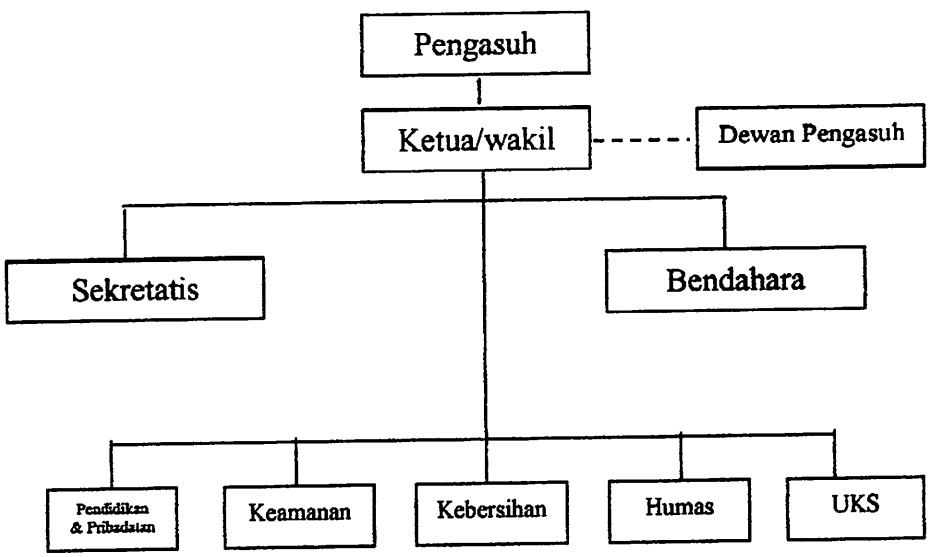

Sumber: Arsip Pesantren 2009

Mengenai penempatan dan tugas pengurus disesuaikan berdasarkan kemampuan (potensi) masing-masing individu santri. Dan proses pemilihannya juga pun diserahkan kepada musyawarah internal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri yang telah di-*cek list* sebelumnya untuk masuk dalam susunan kepengurusan agar supaya ia sesuai dengan kemampuannya dan merasa menikmati, tidak menjadi beban, juga terasa *enjoy* dengan tugas yang diamanahkan oleh kiai kepadanya. Hal semacam itu dilakukan oleh KH. A. Zubairi Mz sebagai bentuk kaderisasi dan santri belajar mengabdikan ilmunya yang telah diperoleh bertahun-tahun di pondok pesantren.

> "...pengabdian dan keikhlasan bukan lagi hal yang harus diajarkan, tetapi harus menjadi sebuah tradisi pesantre, dan semua santri yang ada harus terkena virus tersebut, sehingga mencari ilmu tidak lagi mempunyai pikiran mau menjadi apa...? Mencari ilmu adalah untuk menyampaikan sekecil apa yang ia dapat kepada masyarakat..."[127]

Budaya pengabdian di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur ini masih dilanjutkan oleh putra penerus perjuangan kiai di pondok pesantren. Adanya pengabdian yang diberikan pengasuh kepada santri, agar dirinya lebih dewasa (matang) menghadapi persoalan di masyarakat. Karena ketika santri melakukan pengabdian di pondok pesantren, mereka belajar menyelesaikan masalah dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diamanahkan kepadanya.

---

[127] Wawancara dengan K Dardiri, tgl. 16 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itulah gambaran singkat tentang sejarah perkembangan pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur mulai sejak berdirinya hingga masa-masa sekarang.

2) Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur ini secara resmi pada tanggal 19 Maret 1961. Pemberian nama Nasy'atul Muta'allimin juga dimulai sejak Madrasah Ibtidaiyah diakui dan mendapat ijin operasional dari Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional Pusat sebagai lembaga penyelenggara sistem proses kegiatan belajar-mengajar (KBM) di madrasah/sekolah. Yang menjadi kepala Madrasah Ibtidaiyah pertama waktu itu adalah langsung KH. A. Zubairi Mz sendiri.

Sistem pembelajaran dalam kelas waktu itu masih belum menggunakan sistem *beredar*. Maksud dari kelas belum beredar adalah penerapan pembelajaran yakni satu guru hanya mengajar satu kelas dan tidak berpindah-pindah ke kelas yang lain dengan satu bidang studi juga. Begitu dengan kelas yang lain, satu kelas satu guru.

Sistem pembelajaran seperti itu (kelas belum beredar), oleh K. Ja'far (adik kandung KH. A. Zubairi Mz), dianggap tidak nyaman dan menjenuhkan. Adik kandung KH. A. Zubairi Mz yang ketiga ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikenal sebagai sosok kiai yang cukup jenius membuat sebuah gagasan inovatif dalam mengembangkan lembaga.

K. Ja'far, akhirnya merubah dari sistem tidak beredar, kemudian mengembangkan menjadikan dengan sistem kelas beredar. Bahkan sampai kepada pembuatan jadwal pelajaran diselesaikan sendiri oleh K. Ja'far (lihat tabel 10).

Oleh beberapa guru dan masyarakat adik kandung KH. A. Zubairi Mz itu, K. Ja'far dikenal sebagai kiai yang mempunyai konseptual (have skill) untuk membantu perjuangan kakaknya dalam mencari gagasan inovatif dalam mengembangkan lembaga. Sehingga dengan bantuan dan peran aktif K. Ja'far ini, Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, mulai terlihat ada perubahan, baik secara kuantitas jumlah siswanya dan perubahan sistem proses kegiatan belajar mengajar didalamnya.

Tabel 10
Daftar Studi MI Nasy'atul Muta'allimin
Gapura Timur Tahun 1979

Jam	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Sabtu
1	Aqidah	Al-Qur'an	Ibadah	Bhs. Indonesia	Matematika	Olahraga
2	"	"	"	"	"	"
3	"	Matematika	"	"	"	Bhs. Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4	PMP	"	IPA	Kesenian	Bhs. Daerah (Madura)	"
5	"	"	"	"	"	"

Sumber: Daftar Studi Tahun 1979

Proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan sistem klasikal itu terus dikembangkan oleh generasi-generasi selanjutnya. Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, dalam membuatan kurikulum madrasah selalu menyesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebutuhan pengetahuan siswa.

Tabel 11
Daftar Studi MI Nasy'atul Muta'allimin
Gapura Timur Tahun 2008

No	Kelas/Mapel	I	II	III	IV	V	VI
1	Al-Qur'an Hadits	X	X	X	X	X	X
2	Aqidah Akhlaq	X	X	X	X	X	X
3	SKI			X	X	X	X
4	Fiqih	X	X	X	X	X	X
5	Bhs. Arab	X	X	X	X	X	X
6	PPKn	X	X				X
7	Bhs. Indonesia	X	X	X	X	X	X
8	IPS				X	X	
9	Matematika	X	X	X	X	X	X
10	IPA			X	X	X	X
11	Bhs. Inggris				X	X	X
12	Penjaskes	X	X	X	X	X	X
13	Kertaskes	X	X	X	X	X	X
14	Bhs. Daerah (Madura)	X	X	X	X	X	X
15	Nahwu				X	X	X
16	Sharraf				X	X	X
17	Taisir Akhlaq				X	X	X

Sumber: Jadwal Pelajaran Tahun 2008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perubahan dari sistem *sorogan* ke *klasikal* yang sebelumnya KH. A. Zubairi Mz. Banyak mendapat kecaman dari berbagai kalangan termasuk tokoh masyarakat, walaupun pada akhirnya orang-orang menerima dengan sistem klasikal. Karena mereka sadar dalam dirinya akan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Ketika ada santri atau siswa mau masuk sekolah, waktu itu pun telah dilakukan test terlebih dahulu, cuma mungkin berbeda materi dan cara test dengan yang diterapkan sekarang.

Test yang dimkasud dilakukan hanya untuk mengukur tingkat kemampuan untuk ditempatkan dikelas berapa sesuai kemampuan menerima materi pelajaran nanti, tentunya materi testnya masih menyesuaikan dengan kurikulum pondok pesantren.

Madrasah pun berkembang dengan cepat, jumlah siswanya terus bertambah dan berdatangan setiap tahunnya. Masyarakat mulai tertarik ke Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Muta'allimin karena melihat para lulusannya sangat jelas dan banyak yang faham ilmu *tajwid, nahwu* dan *sharaf*. Mulai sejak itulah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur mulai beranjak ada perkembangan.[128]

Pembangunan fisik (gedung) mulai dipikikan pula oleh KH. A. Zubairi Mz dengan membeli sebidang tanah milik Ny. Hj. Ruqayyah.

[128] Wawancara dengan KH. Afifuddin, tgl. 11 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diatas sebidang tanah itu, telah berdiri tegak sebuah rumah sederhana milik Ny. Hj. Ruqayyah. Tetapi oleh Ny. Hj. Ruqayyah, rumah itu juga diwaqafkan untuk dijadikan sebagai sarana tempat pembelajaran waktu itu. Dan oleh KH. A. Zubairi Mz, rumah tersebut tidak rehap dan langsung dijadikan sebagai lokal (kelas) madrasah. Ketika itu, Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur telah mempunyai empat lokal. Kemudian untuk kelancaran jalan menuju lembaga, KH. A. Zubairi Mz, membeli tanah yang menuju jalan raya yang jaraknya sekitar 200m, seharga Rp. 6.000,-[129]

Ketika Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nasy'atul Muta'allimin terus berkembang, tantangan datang kembali dari Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang ada disekitar Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, seperti SDN Andulang dan SDN Gapura Barat. Karena waktu itu, dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, murid kedua SDN tersebut mulai berkurang, semuanya pindah, lebih memilih masuk ke Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur dibawah asuhan KH. A. Zubairi Mz.

Kedua SD tersebut diatas, meminta kepada KH. A. Zubairi Mz. untuk membuat sekolah kawasan. Misalnya, siswa yang berada di Timur Pertigaan Desa Mandala, harus masuk ke SDN Andulang dan siswa yang berada di sebelah Barat Jembatan Banjeru Desa Gapura

[129] Wawancara dengan KH. Afifuddin, tgl. 11 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tengah, harus masuk SDN Gapura Barat. Bahkan kedua SDN tadi sempat menebar isu di masyarakat, bahwa Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur yang didirikan oleh KH. A. Zubairi Mz, adalah *Illegal* (tidak mendapat ijin oprasional dari departemen terkait sebagai pengelala Pendidikan Agama Islam waktu adalah Departemen Agama).

Desakan untuk membuat sekolah kawasan terus berlanjut. Kedua SDN tersebut diatas, sampai melaporkan ke pihak kepolisian. Suatu ketika KH. A. Zubairi Mz, didatangi Polisi atas desakan yang dilakukan oleh kedua SDN itu. Tetapi oleh KH. A. Zubairi Mz. semuanya dihadapi dengan tenang dan lemah lembut. Karena tanpa sepengetahuan masyarakat luas, sebenarnya Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur yang didirkan oleh KH. A. Zubairi Mz. telah mendapat ijin oprasional dari Departemen Agama Kabupaten Sumenep, sebagai lembaga penyelenggara proses belajar mengajar didalamnya, yang menjadi Kepala Depag waktu itu adalah Bapak Matluwi.

Tanpa memperkeru persoalan, KH. A. Zubairi Mz kemudian menunjukkan selembar kertas ijin oprerasional dari Departemen Agama Kabupaten Sumenep itu kepada Polisi. Dengan selembar kertas itu, akhirnya yang dulunya MI Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur dianggap *illegal*, kini semuanya menerima dan mempersilahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada KH. A. Zubairi Mz. untuk melanjutkan perjuangannya melalui jalur lembaga pendidikan formal.[130]

Mulai saat itulah madrasah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur mulai ada perhatian dari pemerintah. Bantuan untuk pembangunan gedung lokal sekolah pun datang. Tetapi bantuan itu baru akan diberikan oleh pemerintah kepada madrasah kalau madrasah mempunyai sebidang lahan/tanah untuk dibangun diatasnya.

Ketika bantuan akan diberikan dengan persyaratan diatas, sementara ketika itu, ternyata KH. A. Zubairi Mz. masih belum punya sebidang tanah untuk dibangun. Akhirnya KH. A. Zubairi Mz, membeli sebidang tanah disebelah utara masjid (yang sekarang ditempati Madrasah Ibtidaiyah) kepada H Fua'di, harganya berkisar 3 jutaan yang sebelumnya telah dilakukan musyawarahkan pembeliannya. Dengan adanya bantuan pembangunan gedung itulah MI Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur semakin diminati dan dilirik masyarakat, sehingga secara berlahan-lahan dan terus menerus siswa yang akan menimba ilmu di Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur juga semakin bertambah jumlah setiap tahunnya.[131]

---

[130] Wawancara dengan KH. Afifuddin, tgl. 11 April 2009.
[131] Wawancara dengan KH. Afifuddin, tgl. 11 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 12
Daftar Perkembangan Siswa MI Nasy'atul Muta'allimin
Gapura Timur dari tahun 1975-1979

THUN/KLS	I	II	III	IV	V	VI
1975	66	61	58	54	29	23
1976	46	60	54	50	45	25
1977	41	46	56	49	46	39
1978	48	37	37	46	41	39
1979	68	42	39	29	37	32
2008-2009	40	31	29	41	34	49

Sumber: Arus Murid Kelas I-VI MI tahun 1975-1979

Penataan atau menejemen administrasi madrasah pun mulai ditata oleh KH. A. Zubairi Mz, mulai dari pendataan arsip surat, pembukuan keuangan, menejemen kesiswaan, kurikulum, sarana prasarana, hubungan masayarakat dan pembagian tugas (job) pada masing-masing bidang dalam lembaga (lihat tabel 13).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 13
Bagan Struktur MI Nasy'atul Muta'allimin
Gapura Timur Gapura Sumenep

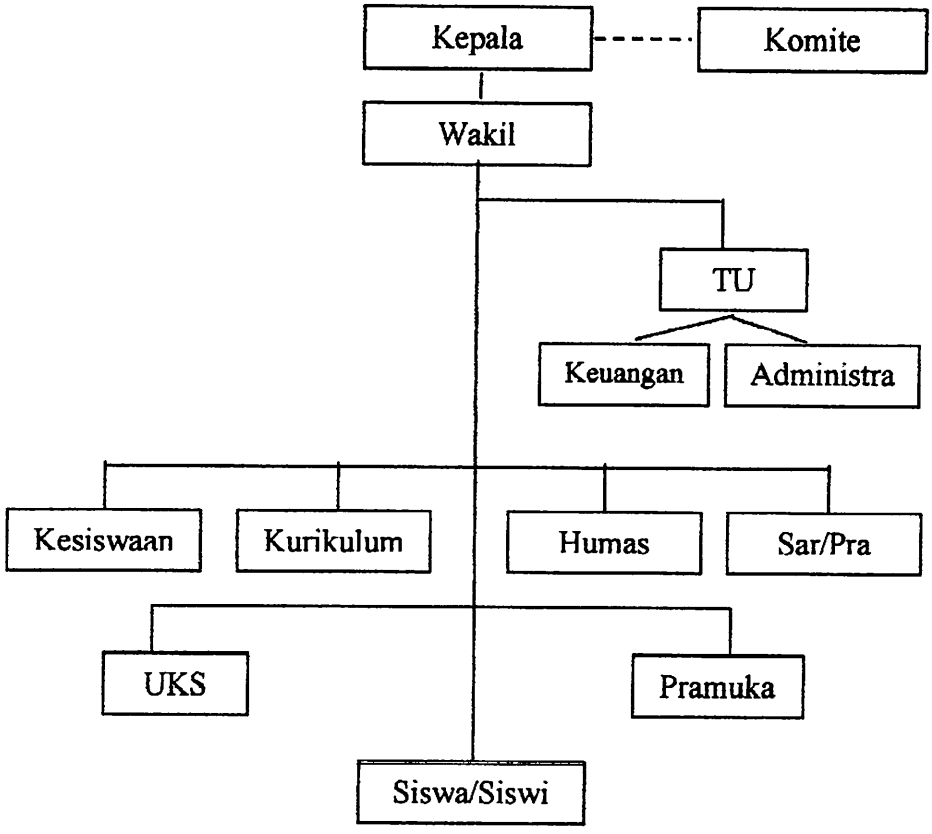

Sumber: Arsip Administrasi MI 2009

Bagan struktur kepengurusan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur ini menunjukkan tentang gaya kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz dalam memimpin lembaga. Bahwa untuk mengurus dan menjalankan roda kepengurusan dalam madrasah tidak ada sistem monopoli. Walaupun sebenarnya madrasah ini didirikan atas inisiatif sendiri oleh KH. A. Zubairi Mz.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "...dahulu banyak yang curiga dengan kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz, bahkan ada salah satu kiai yang ngomong bahwa KH. A. Zubairi Mz itu sama dengan Soeharto (pemerintahan Orde Baru). Maklum dia kan tidak banyak tahu tentang KH. A. Zubairi Mz. Tapi setelah tahu tentang apa yang sebenarnya yang dilakukan beliau ketika mimpin lembaga, ternyata KH. A. Zubairi Mz sangat akomodatif ..."[132]

Untuk memberikan partisipasi (ruang) kepada masyarakat dalam proses pembangunan lembaga, KH. A. Zubairi Mz, dalam setiap Perayaan Haflatul Imtihan (kenaikan kelas) dalam sambutannya sebagai pemimpin lembaga sering menyampaikan kepada *jama'ah*, bahwa Nasy'atul Muta'allimin bukanlah milik individu seorang kiai, tetapi adalah milik bersama. Kerena telah menjadi milik bersama, maka harus dijaga dan dirawat secara bersama-sama pula. Dan kejayaan Nasy'atul Muta'allimin bukanlah bergantung kepada pengasuh (KH. A. Zubairi Mz), melainkan keberadaan Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur bergantung kepada Allah SWT.

3) Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

Seiring dengan besarnya minat masyarakat terhadap pendidikan Agama Islam di wilayah Timur Daya, dan semakin banyaknya pula para lulusan sekolah dasar (SD) di sekitar pondok

[132] Wawancara dengan KM. Syahid Munawar, tgl. 12 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren Nasy'atul Muta'allimin, seperti SDN Andulang dan SDN Gapura Barat dan juga beberapa lulusan Madrasah Ibtidaiyah lain serta lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah Nasy'atul Muta'alimin Gapura Timur sendiri, akhirnya banyak desakan sana-sini dari masyarakat bahwa Nasy'atul Muata'allimin dibawah kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz, untuk segara mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Dengan sikapnya yang penuh dengan *keistiqamahan* dan jeli melihat persoalan, KH. A. Zubairi Mz, akhirnya melakukan musyawarah dengan beberapa guru dan tokoh masyarakat sekitar tentang desakan dari masyarakat untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah.

Desakan untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah itu datang dari masyarakat ke Nasy'atul Muta'allimin dengan dua alasan mendasar.

Pertama, masyarakat telah bisa menilai bahwa betapa banyak lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nasy'atul Muta'allimin benar-benar sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Banyaknya lulusan yang faham dengan ilmu *tajiwd* (bisa baca al-Qur'an secara mandiri), faham dalam praktek ilmu alat (*nahwu & sharaf*) begitu juga dengan beberapa keilmuan yang lain, seperti kesenian, berbicara Bahasa Indonesia yang semakin lancar, dan pengucapan dan prakteknya Bahasa Madura dengan sopan dan tepat. Misalnya bagaimana caranya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang lebih muda berbicara kepada yang lebih tua atau guru, serta yang tua berbicara kepada yang lebih rendah tingkat umurnya (bahasa engki punthen).

Kedua, secara letak geografis, Madrasah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur sangat strategis dibandingkan dengan lembaga-lembaga yang lain. Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur jaraknya tidak jauh dari jalan raya yang menuju kota Kabupaten Sumenep atau terminal Bangkal, hanya berkisar 200m. Jadi, semua mobil angkutan umum yang menuju kota Sumenep semua melintasi di depan pintu gerbang pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur. Misalnya yang dari pelabuhan Dungkek, Pasar Legung, Batang-Batang, Pasar Candi, Pasar Bank Gapura Timur, begitu juga dengan Pasar Pintaro, desa Longos, Jadung, Romben Rana, Romben Guna, Pasar Langit, Bicabbi dan Desa Andulang, semua melintasi di depan pintu gerbang pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

Melihat desakan dan aspirasi dari masyarakat, maka secara resmi pada tahun 1973 pondok pesantren Nasy-atul Muta'allimin Gapura Timur membuka jenjang pendidikan formal lanjutan, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk menampung lulusan MI dan SDN yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah secara resmi didirikan, perjalanan Madrasah Tsanawiyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur tidak berjalan mulus. Kendala ini bukan lagi datang dari ekternal masyarakat sekitar yang tidak suka dengan berdirinya Nasy'atul Muta'allimin sejak awal, melainkan kefakuman Tsanawiyah selama dua tahun karena muridnya waktu hanya berjumlah 9 siswa.

Pada tahun 1975, dua tahun setelah berdirinya, didirikan kembali dengan jumlah muridnya yang semakin menurun dari yang sebelumnya berjumlah 9 siswa kini pendaftarnya ada 7 siswa. Dan tidak begitu lama Madrasah Tsanawiyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur mengalami kefakuman (ditutup). Maka pada tahun 1976 tidak membuka kelas lagi.

Pada tanggal 8 Oktober 1977[133] KH. A. Zubairi Mz, mengundang beberapa guru dan tokoh masyarakat serta perwakilan wali siswa/santri untuk merapat kembali guna melanjutkan Madrasah Tsanawiyah kembali. Dari musyawarah itu ternyata benar-benar membuahkan hasil. Madrasah Tsanawiyah (MTs) terus mengalami perubahan, terutama dalam jumlah siswanya. Usaha yang kedua kalinya itu tidak sia-sia, karena sejak itulah Madrasah Tsanawiyah

[133] Data ini diperoleh dari arsip fhoto musyawarah yang diadakan KH. A. Zubairi Mz, dalam rapat pembentukan Madrasah Tsanawiyah kembali pada tahun 1977.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur terus mengalami perkembangan terus dalam jumlah siswanya.

Tabel 14
Daftar Siswa MTs Nasy'atul Muta'allimin
Gapura Timur Gapura Sumenep Tahun 1978-1979

TAHUN	KELAS I	KELAS II
1978	21	-
1979	8	21

Sumber: Arus Murid Kelas I & II tahun 1978-1979

Gonjang-ganjing perjalanan Madrasah Tsanawiyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, selama kurang lebih 4 tahun sejak berdirinya, alasannya hanya satu, yaitu kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan pendidikan. Walaupun pasalnya berdirinya Tsanawiyah pada tahun 1973 atas kebutuhan dan desakan dari masyarakat. Waktu itu, bagi masyarakat Madura lebih memilih menikahkan anaknya dalam usia dini ketimbang melanjutkan ke lembaga pendidikan. Bahkan ketika itu, banyak yang hanya lulusan SD atau MI masih berada dalam usia 12 tahun sudah dinikahkan oleh orang tuanya.[134]

Setelah Madrasah Tsanawiyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur berjalan lancar dan jumlah muridnya juga semakin bertambah setiap tahun, KH. A. Zubairi Mz, mulai merekrut guru-guru

[134] Wawancara dengan KH. Asy'ari, tgl. 10 April 2009, KM. Syahid Munawar, tgl. 12 April 2009, KA. Dardiri, tgl. 16 April, dan KH. Rifa'ei, tgl. 10 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disesuaikan dengan kebutuhan. Untuk materi-materi bidang studi umum KH. A. Zubairi Mz, minta bantuan ke Departeman Agama Kabupaten Sumenep (Guru PNS) dan untuk guru-guru bidang studi Agama, KH. A. Zubairi Mz, memamfaatkan orang-orang (santri senior) yang ada di pondok pesantren. Misalnya dengan cara mendelegasikan KH. Afifuddin yang waktu masih berstatus santri dan beberapa santri yang lain.

Yang dipercaya sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Nasy'atul Muta'alimin pertama waktu itu adalah KH. Rifa'ei (guru PNS), kemudian digantikan ke KH. Asy'ari Marzid, setelah itu digantikan KM. Syahid Munawar (dari kalangan santri), KH. Rifa'ei lagi, setelah Bapak KH. Rifa'ei kemudian ke KM. Syahid Munawar lagi hingga tahun 2009. Saat ini Madrasah Tsanawiyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur memiliki 12 rombongan belajar dari kelas I hingga kelas III, dengan rincian sebagai berikut: kelas I: A, B, C dan D. Kelas II: A, B, C dan D. Kelas III: A, B, C dan D.

Tabel 15
Daftar Perkembangan Siswa MTs Nasy'atul Muta'allimin
Gapura Timur Sekarang

TAHUN	2000	2001	2002	2003	2004	2005
JUMLAH	258	210	254	317	355	375

Sumber: Jumlah Perkembangan Siswa Pertahun 2005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cita-cita terakhir setelah Madrasah Tsanawiyah berjalan lancar, KH. A. Zubairi Mz berkeinginan mengagas Madrasah Tsanawiyah (MTs) khusus kelas menampung para lulusan sekolah umum (SD). Madrasah ini nanti juga diperuntukkan bagi siswa Tsanawiyah yang tidak senang mondok (mukim) dipesantren. Karena kalau siswa sambil mondok, maka akan nilai tambahnya, yakni banyak mengetahui ilmu-ilmu Agama. Berbeda dengan santri yang tidak mondok atau hanya sekolah. Dikelas khusus itu, juga nantinya akan dipelajari juga ilmu-ilmu Agama. Tetapi cita-cita itu tidak teraplikasikan sampai dengan akhir hayat beliau. Karena setelah dimusyawarahkan beberapa guru-guru, banyak guru yang tidak sepakat dengan cita-cita KH. A. Zubairi Mz, karena dikhawatirkan akan bertambah merepotkan dan secara administratif juga kerepotan nantinya.

> "....dalam musyawarah pendapatnya KH. A. Zubairi Mz, selalu kalah dengan guru-guru dan KH. A. Zubairi Mz, *legeowo* dengan hasil keputusan rapat. Dan bahkan sampai menjelang wafatnya, cita-cita untuk mendirikan Tsanawiyah khusus menampung lulusan SD tidak terwujudkan..."[135]

KH. A. Zubairi Mz, memang dikenal sebagai kiai yang sangat akomodatif dalam forum musyawarah terhadap berbagai beberapa

[135] Wawancara dengan KA. Dardiri Zubairi, tgl. 16 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan yang diusulkan oleh *musyawirin* terkait dengan kepentingan lembaga. Karena satu-satunya jalan untuk mengetahui tentang seluk beluk yang terjadi pada setiap jenjang lembaga pendidikan adalah dengan cara mendengar pembicaraan secara langsung dari *musyawirin.*

> "...saya yakin semua kiai banyak yang tahu tentang gaya kepemimpinan demokratis, hanya saya dalam pelaksanaannya jarang yang kita jumpai. Tetapi mungkin kepemimpinan yang dimiliki oleh KH. A. Zubairi Mz adalah sisi demokratisnya, pada saat memimpin lembaga, bahwa segala hal yang menyangkut persoalan lembaga/pondok pesantren harus di musyawarahkan. Dalam mau memulangkan santri yang amoral saja, beliau harus msuyawarah ke pengurus pesantren, apa hasil musyawarah pengurus, KH. A. Zubairi Mz ikut dengan keputusan itu..."[136]

Madrasah (MTs Nasa) ini, baru dapat ijin oprerasional pada tahun 1984. Setelah itu turunnya ijin operasional, manajemen kantor pun mulai ditata dengan baik. Pembenahan manajemen kantor setelah kepemimpinan KH. Asy'ari Marzid sebagai kepala madrasah, dan ketika itu yang menjadi Kepala Tata Usaha (TU) adalah A. Ruhan (santri). Adik kandung pertama kiai ini, juga memang terkenal sosok kiai pinter dalam memenej lembaga dalam bidang administrasi.

Salah bukti bahwa KH. Asy'ari mempunyai kemampuan dalam bidang administrasi bisa dilihat dalam pengelolaan masing-masing staf yang ada dalam bagan struktur kepengurusan Madrasah Tsanawiyah

[136] Wawancara dengan KA. Munif Zubairi, tgl. 12 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasy'atul Muta'allimin. Mulai dari pengarsipan surat, pencatatan keuangan, menejemen kesiswaan, kurikulum, sarana dan prasarana, dan beberapa kegiatan madrasah lainnya semua harus dibukukan. Kalau K. Ja'far dikenal dengan kiai yang mempunyai konsep dan perencanaan-perencanaan yang inovatif (*have skill*) dalam pengembangan lembaga.

Tabel 16
Bagan Struktur MTs Nasy'atul Muta'allimin
Gapura Timur Gapura Sumenep

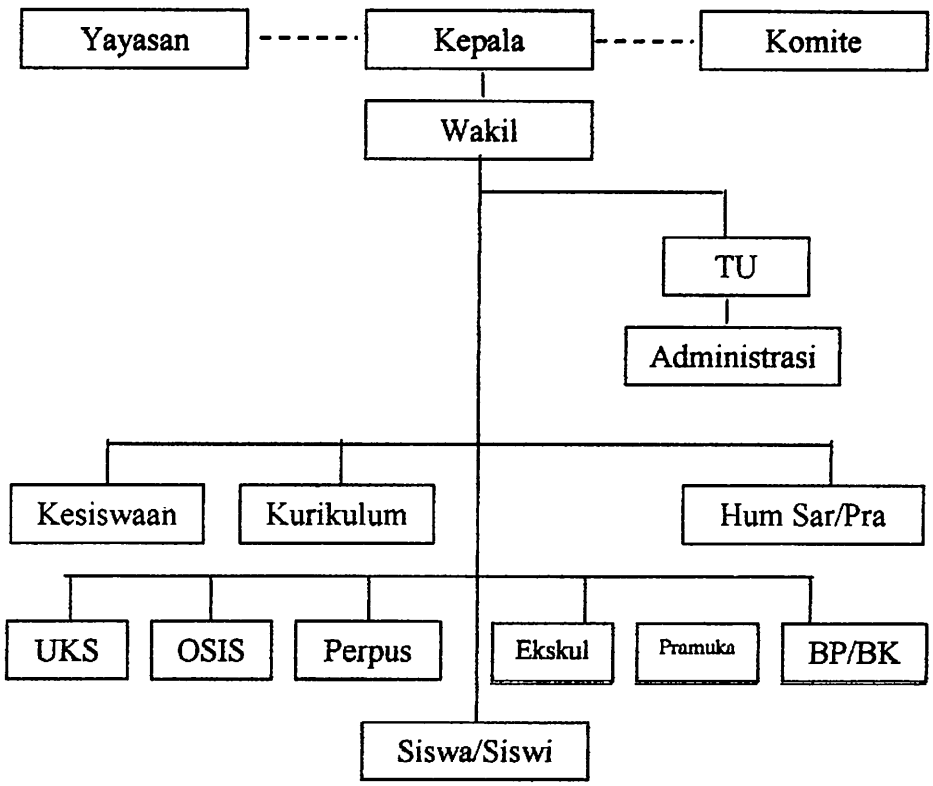

Sumber: Arsip Administrasi MTs 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Madrasah Aliyah (MA) Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

Dua tahun setelah turunnya ijin operasional Madrasah Tsanawiyah (MTs), masyarakat semakin percaya dengan pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin dibawah pimpinan KH. A. Zubairi Mz. Masyarakat banyak yang senang dengan sikap dan tingkah laku kiai. Mungkin karena kedekatan KH. A. Zubairi Mz. dengan masyarakat. KH. A. Zubairi Mz. Juga tidak merasa bahwa dirinya mempunyai kelebihan ketimbang yang lain. Sikap inilah yang membuat kepercayaan masyarakat kepada KH. A. Zubairi Mz, dan lembaga Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur yang dipimpinnya semakin tumbuh dari masyarakat.[137]

Berdirinya Madrasah Aliyah (MA) juga sama dengan proses berdirinya MTs. Jenjang pendidikan ini berdiri atas desakan masyarakat untuk mendirikan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) setelah melihat banyaknya lulusan dari MTs. Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur dan lulusan beberapa lembaga lain diluar Madrasah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

Ketika itu masyarakat mulai sadar dengan pentingnya sebuah pendidikan bagi anak didiknya, bahwa anaknya setelah lulus Madrasah Tsanawiyah atau yang sederajat mereka juga berkeinginan untuk

[137] Wawancara dengan K. Mawi, tgl. 12 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Semisal Madrasah Aliyah atau yang sederajat dengan Madrasah Aliyah (MA).

Desakan semacam itu datang karena semakin banyaknya orang siswa yang berkeinginan setelah anaknya lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, sementara untuk terus menyekolahkan anaknya ke SLTP harus ke Kota Sumenep (MTsN). Sementara jarak antara Kecamatan Gapura ke Sumenep jaraknya sekitar 15 km, Kecamatan Batang-Batang sekitar 20 km, Kecamatan Dungkek sekitar 25 km. Maka pilihan tepat adalah di Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur. Sehingga oleh masyarakat dianggap paling tepat jika Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur mendirikan jenjang pendidikan lagi, yakni Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (MA/SLTA).

Maka, pada tahun 1986 Pondok Pesantren Nasy-atul Muta'allimin Gapura Timur terus mengembangkan pendidikannya dengan membuka Madrasah Aliyah (MA). Dan murid pertama yang mendaftar waktu itu semuanya masih berjumlah 7 siswa, dengan rincian 3 perempuan dan 4 laki-laki. Tahun ajaran berikutnya, jumlah siswa yang ada semakin bertambah sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Bahkan saking banyaknya siswa-siswa yang mendaftar, hanya selang beberapa tahun dari pendiriannya, Surat Ijin Operasional pun cepat turun dari Departemen Agama sebagai bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelegalan Madrasah Aliyah (MA) Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur sebagai penyelenggara pendidikan untuk melaksanakan proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tingkat atas pada tahun 1984.

Yang menjadi kepala Madrasah Aliyah pertama waktu itu adalah KH. Kamalil Ersyad Am. Beliau ditunjuk oleh KH. A. Zubairi Mz, untuk memimpin lembaga yang baru berdiri ini. Bahkan beliau (KH. Kamalil Ersyad Am) telah dilamar oleh KH. A. Zubairi Mz. untuk menjadi kepala MA, selagi masih kuliah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan. Waktu itu KH. Chairul Umam, salah-satu putra KH. A. Zubairi Mz datang ke kosan KH. Kamalil Ersyad Am, di Pamekasan, meminta untuk segera menyelesaikan studinya karena dibutuhkan untuk menjadi kepala Madrasah Aliyah (MA) di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur .[138]

> "....Kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz sepertinya *laduni*,[139] dan bibit sebagai pemimpin sebenarnya telah tampak sejak masih usia mudah, mulai sebelum mondok dan pada waktu di pondok. Ketika pada saat memimpin lembaga beliau tidak gugub lagi. Disamping KH. A. Zubairi Mz orang rajin ber-*halwat* ke asta para leluhurnya dan asta para ulama dan wali..."[140]

---

[138] Wawancara dengan A. Ruhan, tgl. 16 April 2009.

[139] Ilmu *laduni* biasanya didapat dengan cara seseorang yang sering berwalwat (ziarah) ke makam-makam para alim (ulama) yang memang terkenal keilmuannya. Ada pula seseorang dapat ilmu laduni dengan cara taat kepada guru/kiai, mengerjakan apa yang menjadi pekerjaan guru/kiai, tunduk dan patuh terhadap perintah guru/kiai. Orang yang mendapat ilmu laduni, biasanya tahu terhadap apa yang belum diketahui oleh seseorang dengan tanpa belajar sebelumnya. Ber-*halwat* sama dengan ziarah.

[140] Wawancara dengan KH. Asy'ari, 10 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak beberapa orang yang kagum memang dengan kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz., kerena gaya (khas) kepemimpinan yang dimilikinya bikin membuat orang merasa *enjoy* dengan pekerjaan dimasing-masing staf pada jenjang lembaga yang ada. Sepertinya ada hal lain yang mendorong kepemimpinan beliau.

> "....KH. A. Zubairi Mz itu dalam memimpin lembaga sepertinya munggunakan panca indra keenam. Itu yang tidak dimiliki oleh pemimpin yang lain. Hal-hal semacam itu mungkin dilatar belakangi oleh sebelumnya yang sering ke asta-asta,... bahkan beliau kalau ada masalah besar yang dihadapi lembaga, beliau langsung terkadang sampai tujuh hari ke Batu Ampar Pamekasan..."[141]

Perkembangan Madrasah Aliyah (MA) bisa dilihat jumlah perkembangan siswa setiap tahunnya. Perubahan menejemen dalam segala aspek terus dilakukan, mulai dari manajemen kesiswaan, kurikulum, sarana dan prasarana belajar semakin ditingkatkan. Jadi tidak heran, jika Madrasah Aliyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur mengalami perkembangan yang menghilaukan di daerhanya ketimbang lembaga-lembaga yang lain (lihat jumlah pertumbuhan siswa setiap tahunnya pada tabel 17).

[141] Wawancara dengan KH. Rifa'ei, 10 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 17
Daftar Jumlah Perkembangan Siswa MA
Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur 2003-2008

TAHUN	2003	2004	2005	2006	2007	2008
JUMLAH	190	182	184	195	257	341

Sumber: Rekap Jumlah Siswa Tahun 2008.

Perkembangan yang demikian itu, tidak lepas dari adanya kontrol dan kharisma dari kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz. sebagai pemimpin di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur secara umum.

5) Taman Kanak-kanak (TK) Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

Berdirinya Taman Kanak-Kanak (TK) di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur merupakan babak keempat setelah berdirinya Pondok Pesantren, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Dan Madrasah Aliyah. Jenjang pendidikan paling bawah ini, juga lahir merupakan atas desakan dan kebutuhan masyarakat untuk mendirikan yang namanya TK (waktu pertama kali masih berdiri bernama Raudlatul Athfal/RA dibawah naungan Departemen Agama Kabupaten Sumenep).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuntutan itu datang dikarena di beberapa lembaga lainnya disekitar Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur juga telah banyak berdiri Taman Pendidikan Khusus Anak-Anak (TK).

Sejarah perkembangan Taman Kanak-Kanak (TK) ini hampir sama dengan berdirinya Madrasah Tsanawiyah (MTs), dalam perjalannya setelah didirikan, juga mengalami kefakuman selama 2 tahun. Yang menjadi kepala pertama Pendidikan Raudhatul Adhfal waktu itu adalah Ny. Afidah, istri dari Drs. KA. Munif Zubairi, putra ketiga KH. A. Zubairi Mz.

Tabel 18
Bagan Struktur Pengurus TK
Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur

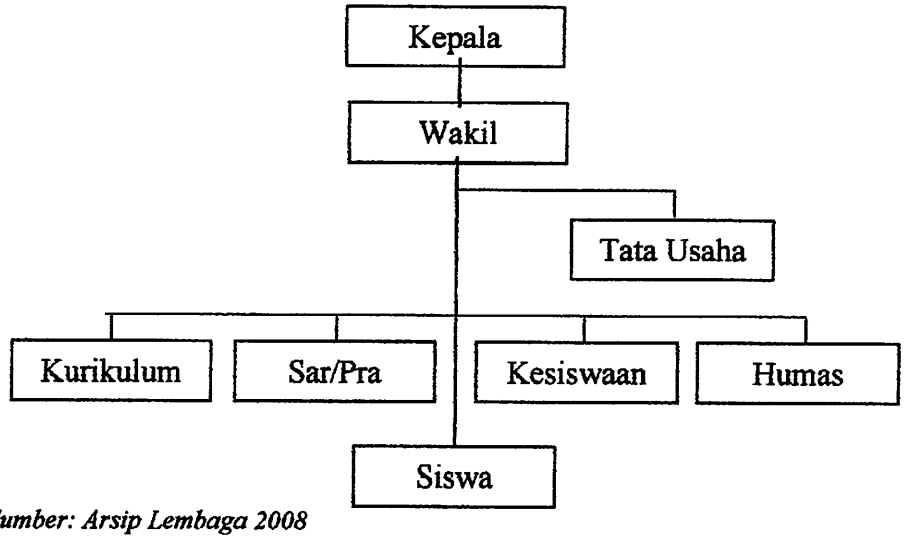

Sumber: Arsip Lembaga 2008

Kefakuman yang terjadi selama dua tahun itu disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana yang tidak memadai ketimbang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa lembaga Taman Kanak-Kanak yang ada disekitar TK Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur. Sarana yang digunakan sebagai tempat belajar waktu itu masih menggunakan mushallah Drs. KA Munif Zubairi yang cukup sederhana.

Dari keterbatasan sarana tempat pembelajaran itu, akhirnya masyarakat tidak banyak yang tertarik untuk menyekolahkan putra-putri ke TK Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep, mereka lebih memilih menyekolahkan putra-putrinya ke lembaga-lembaga lain yang ada disekitar TK Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

Dari kefakuman itu, kemudian pada tahun 2002 dirintis kembali, yang akhirnya berubah nama dari Raudhatul Athfal (RA) menjadi Taman Kanak-Kanak (TK) dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep. Seketika itu pula langsung mendapat ijin operasional untuk melakukan proses Kegiatan Belajar Mengajar. Mulai sejak itulah TK Nasy'atul Muta'allimin juga mengalami perkembangan, baik secara jumlah siswa dan prestasi yang dicapainya, dan bahkan sampai sempat menjuarai beberapa lomba tingkat kecamatan Gapura hingga tingkat Kabupaten Sumenep.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 19
Tabel Perkembangan Siswa TK
Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur 3 tahun terakhir

TAHUN	2006-2007	2007-2008	2008-2009
JUMLAH	40	45	35

Sumber: Jumlah Siswa Tahun 2009

Masyarakat pun semakin antusias dengan berdirinya TK di Nasy'atul Muta'allimin. Keantusiasan itu bisa dibuktikan dengan – walaupun jumlah muridnya berkurang setiap tahun – minat masyarakat luas yang ingin menyekolahkan ke taman kanak-kanak yang ada di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

Bahkan siswa yang mendaftar ke TK Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, tidak hanya berasal dari Desa Gapura Timur sendiri sebagai lokasi TK Nasa, tetapi juga berdatangan dari berbagai Desa yang ada di Kecamatan Gapura. Diantaranya adalah Desa Mandala, Gapura Tengah, Andulang dan Longos.[142]

6) Madrasad Diniyah (MD) Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur

Kitab kuning merupakan ciri khas dan karakteristik yang dimiliki oleh pondok pesantren. Tetapi hingga kini, zaman telah berubah, dengan masuknya pendidikan formal (materi-materi umum) dalam pondok pesantren, minat baca dan keinginan untuk mendalami

[142] Wawancara dengan kepala Taman Kanak-Kanak (TK), Ny. Arminatun, tgl. 13 Juni 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab kuning hampir mulai menipis dan sedikit peminatnya dikalangan santri pondok pesantren. Begitu juga yang terjadi di Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

Fenomena seperti itu terjadi ketika pondok pesantren banyak memasukkan materi-materi umum pada lembaga pendidikan formalnya, sehingga pada tahap perkembangannya dari kalangan santri banyak tertarik dengan pendidikan umum dan lebih mendominasi dari materi-materi diajarkan di pondok pesantren (kitab kuning).

Perkembangan semacam itu telah menyimpang dari niat awal berdiri lembaga pendidikan pondok pesantren. Berdirinya lembaga pendidikan formal di dalam pondok pesantren bertujuan disamping santri mempunyai keahlian dalam bidang ilmu Agama, juga diharapkan mempunyai bekal dalam bidang ilmu-ilmu umum. Berdirinya pendidikan formal dengan sistem klasikal adalah sebagai bentuk perkembangan dari sistem pendidikan pondok pesantren yang telah berjalan lama di Nasy'atul muta'allimin Gapura Timur.

Kalau pondok pesantren sudah kehilangan salah satu ciri khasnya (kitab kuning), maka apa yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier, tentang unsur-unsur pondok pesantren menjadi tidak lengkap. Dhofier, dari hasil penelitiannya menulis tentang adanya beberapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unsur di dalam pondok pesantren, yakni kiai, santri, masjid, surau dan kitab kuning.[143]

Hilangnya minat baca dan mendalami kitab-kitab kuning di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, terbukti pada waktu acara perayaan *haflatul imtihan* (kenaikan kelas) diadakan lomba baca kitab kuning. Dari seluruh jenjang pendidikan yang ada (MI, MTs dan MA) dan pondok pesantren yang mendaftar sebagai peserta lomba baca kitab hanya berjumlah 7 orang.[144]

Melihat kondisi itulah, KH. A. Zubairi Mz, sebagai pengasuh pondok pesantren merasa prihatin dengan kondisi tersebut. KH. A. Zubairi Mz, tetap berkeinginan mempertahankan dan mengembalikan ruh pondok pesantren kepada cita-cita semula, yakni berdirinya madrasah (sistem sekolahan) adalah merupakan perkembangan dari pondok pesantren.

Fenomena tersebut, oleh KH. A. Zubairi Mz, dipandang bukan sebagai sesuatu yang jelek, hanya saja ada sebuah pergeseran diantara keduanya (kurikulum Agama di pondok pesantren dan pendidikan umum di sekolah) yang terjadi di dalam perkembangan sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren dan diperlukan adanya sebuah perbaikan-perbaikan.

---

[143] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, ... hlm. 44-60.
[144] Wawancara dengan kepala madrasah diniyah, Drs. KH. Munif Zubairi, tgl. 13 Juni 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari munculnya keprihatinan tersebut, maka pada tahun 2002, berdasarkan musyawarah para kepala madrasah, guru dan beberapa pengurus pondok pesantren, maka diputuskan untuk mendirikan Madrasah Diniyah (Madin) yang dikhususkan untuk santri mukim di lingkungan pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

Hal tersebut – berdirinya MD – sebenarnya sebagai bentuk perubahan sistem pembelajaran dari sistem *sorogan* yang diadakan setiap selesai shalat ashar oleh ustadz-ustadz senior (*ngaji*), kemudian diganti menjadi sistem klasikal dalam bentuk Madrasah Diniyah. Dengan cara seperti itu, santri lebih senang dan tertarik untuk mempelajari kajian-kajian kitab kuning kembali.

Setelah Madrasah Diniyah berdiri, ternyata antusias dari kalangan santri pun sangat baik. Bahkan pada tahun ajaran baru berikutnya, tahun 2003, ketika dibuka pendaftaran lomba baca kitab kuning, jumlah pendaftar mencapai sekitar 70 santri. Hal ini menandakan bahwa betapa besar respon santri terhadap bedirinya Madarsah Diniyah di dalam pondok pesantren sendiri.

Walaupun Madrasah Diniyah ini hanya dikhususkan untuk santri mukim yang ada di pondok pesantren, dalam perkembangannya, banyak juga respon masyarakat yang tertarik untuk masuk menjadi siswa Madrasah Diniyah di Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur khususnya siswa *kalong* (siswa pulang-pergi) di pendidikan formal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masuk pagi. Misalnya siswa yang dari Desa Gapura Timur sendiri, Desa Gapura Tengah, Desa Gapura Barat, Desa Mandala, dan dari Desa Andulang.[145]

Walaupun banyak permintaan dari masyarakat Madrasah Diniyah Nasy'atul Muta'allimin dibuka untuk umum, namun karena niat sejak awal berdirinya memang dikhususkan untuk santri yang mukim, hingga sekarang tetap tidak dibuka untuk umum, dengan alasan paling mendasar, menghindari adanya kecemburuan sosial (konflik) dari lembaga-lembaga disekitar pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

> "....Murid Madrasah Diniyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur ini memang hanya dikhususkan untuk santri mukim yang ada di pondok pesantren sendiri. Karena kalau madrasah diniyah ini dibuka untuk umum, kata KH. A. Zubairi Mz, takut ada kecemburuan sosial dari beberapa Madrasah Diniyah yang telah berdiri sebelumnya, karena beberapa MD disekitar pondok ini telah ada...."[146]

Dalam sistem pembelajarannya, Madrasah Diniyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur memberlakukan tiga tingkat kelas. *Pertama*, tingkat *tahassus*. Materi dalam kelas adalah materi-materi dasar untuk memahami, tata cara, susunan (*gramatika*), membaca kitab kuning. Materinya terdiri dari nahwu (*jurmiyah*), sharaf

[145] Wawancara dengan KA. Munif Zubairi, tgl. 12 April 2009.
[146] Wawancara dengan KA. Munif Zubairi, tgl. 12 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(amtsilatih). *Kedua*, tingkat *musyawirin*. Kelas ini sudah pengembangan dari kelas *tahassus*. Materinya tetap mempelajari ilmu-ilmu alat, seperti nahwu (*imrithi*) dan sharaf (*makshad*, *kailani*). *Ketiga*, *bahtsul masa'il*. Kelas ini sudah mencoba memecahkan persoalan-persoalan fiqhiyah yang terjadi di masyarakat (lebih pada prakterk langsung dengan melihat fenomena) dan kitab-kitab yang digunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan permasalahan yang akan dipecahkan.

Untuk masuk kebeberapa jenjang diatas (*tahassus*, *musyawirin*, *bahtsul masa'il*) semuanya melalui jalur test. Materi testnya terdiri dari bidang studi *nahwu*, *sharaf* dan *akhlak*. Artinya, dalam pengklasifikasian kelas di Madrasah Diniyah Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur tidak didasarkan tingkat pendidikan formal yang masuk pagi tidak menjadi ukuran, penempatan kelas *tahassus*, *musyawirin*, *bahtsul masa'il* masih bergantung kepada kemampuan test masing-masing santri. Bisa saja santri mukim yang sudah berstatus mahasiswa STIKNAS (Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman Nasy'atul Muta'allimin) dalam pendidikan formal, kalau tidak mampu menjawab dengan tiga materi test tersebut (*nahwu*, *sharaf* dan *akhlak*) di Madrasah Diniyah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka pun harus menerima bergabung masuk di kelas *tahassus* (tingkat ula).[147]

Untuk menanamkan sikap kecintaan terhadap minat dan kajian kitab kuning di pondok pesantren, saat ini, berdasarkan musyawarah tinggi para pimpinan lembaga di Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur (MI, MTs, MA dan PT), diputuskan bahwa Madrasah Diniyah wajib dan madrasah formal adalah sunnah. Kalau di Madrasah Diniyah tidak lulus, seperti tidak bisa mengikuti ujian, maka di pendidikan formal pun juga tidak diikutkan ujian, diluluskan, atau tidak naik kelas.[148]

7) Perguruan Tinggi (PT) - Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman Nasy'atul Muta'allimin/STIKNAS Gapura Timur.

Pendirian perguruan tinggi (PT) sebenarnya telah lama dalam gagasan KH. Zubairi Mz, beberapa santri dan guru senior yang ada di Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur berkisar tahun 1995-an. Waktu itu, semua jenjang studi telah berjalan dengan normal antar jenjang pendidikan yang ada di lingkungan pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur (MI, MTs dan MA) bisa berjalan mandiri dan mengembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

---

[147] Baca: Ahmad Ismail Outhman, *Dari Mengaji Ke Mengkaji*, dalam Ismail SM (ed.), *Dinamikan Pesantren dan Madrasah*, Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, Semarang, 2002, hlm. 72-83.

[148] Wawancara dengan KA. Munif Zubairi, tgl. 12 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KH. Afifuddin, satu dari sekian jumlah santri pertama KH. A. Zubairi Mz, yang paling dekat secara emosional mengusulkan kepada KH. A. Zubairi Mz, untuk mendirikan Perguruan Tinggi di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur. Karena melihat dibeberapa lembaga yang lain, seperti Al-Karimiyah Beraji, Al-Usmuni Terate Pandian Sumenep dan beberapa pondok pesantren lain juga telah membuka Sekolah Tinggi dengan bercabang ke beberapa perguruan tinggi yang ada, seperti An-Nuqayah, Malang, Jember, IAIN dan yang lainnya.[149] Artinya walaupun berdirinya perguruan tinggi ini setelah sepeninggalannya KH. Zubairi Mz, secara substansial bahwa ide dasar untuk berdirinya perguruan tinggi juga digagas oleh KH. Zubairi Mz.[150]

Beberapa tahun sebelum berdirinya perguruan tinggi, ketika beliau masih memimpin lembaga ini, di dalam setiap rapat dengan guru, kepada santri waktu ngaji, pertemuan dengan alumni, pertemuan dengan wali santri selalu meminta sambungan doa dan restunya untuk pendirian perguruan tinggi. Bahkan pada acara Haflatul Imtihan tahun 2003 (perayaan kenaikan kelas yang ke-41), dalam sambutannya beliau pamit kepada hadirin yang datang dengan menitipkan lembaga ini Nasy'atul Muta'allimin, sempat pula menyampaikan bahwa

[149] Wawancara dengan KH. Afifuddin, tgl. 11 April 2009.
[150] Wawancara dengan KH. Rifa'ei, 10 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin akan mendirikan perguruan tinggi.

Setelah KH. Zubairi Mz. meninggal tanggal 25 April 2004, dan perjalan pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin ini teruskan oleh putra-putranya, semakin banyak desakan dari masyarakat untuk mendirikan perguruan tinggi sebagai wujud dari ide dan gagasan KH. Zubairi Mz. Karena desakan terus berdatangan dari luar, seperti alumni dan masyarakat luas, ketua yayasan (KH. Chairul Umam, putra kiai) pun merespon dengan baik untuk berdirinya perguruan tinggi.

Pada tahun 2005, semua guru yang ada di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin dan beberapa tokoh masyarakat semakin serius dan menyepakati berdirinya perguruan tinggi. Dukungan itu juga datang dari beberapa tokoh di Kabupaten Sumenep dan Jawa Timur, seperti KH. Ilyasi Siroj MA., (Ketua NU Sumenep) dan Dr. KH. Ali Maschan Moesa, M.Si. (Ketua PWNU Jawa Timur) juga ikut mendukung secara moral atas berdirinya perguruan tinggi di Nasy'atul Muta'allimin. Kedua tokoh tersebut menilai bahwa telah waktunya untuk mendirikan perguruan tinggi (PT).

Maka pada tahun 2008, masuk tahun ajaran 2008-2009, akhirnya diputusakan untuk berdirinya perguruan tinggi dengan membentuk kepanitian langsung yang diketua langsung oleh Drs. KH. Kamalil Ersyad Am., dengan nama Sekolah Tinggi Ilmu Keislaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nasy'atul Muta'allimin (STIKNAS) Gapura Timur Gapura Sumenep Madura.

Respon masyarakat begitu kuat waktu itu. Hal itu terbukti ketika dibuka pendaftaran penerimaan mahasiswa baru, dari berbagai daerah kecamatan di Timur Daya (Kecamatan Gapura sendiri, Batang-Batang, Dungkek dan Batu-Putih) banyak yang berdatangan untuk mendaftar sebagai mahasiswa baru. Mulai dari santri yang masih mukim di pondok, alumni dan beberapa guru yang ada lembaga pendidikan di sekitar Nasy'atul Muta'allimin, sehingga angkatan pertama tahun akademik 2008-2009 jumlah rombongan belajar ada dua kelas, dan masing-masing kelas berjumlah 41 mahasiswa.

Itulah gambaran singkat dari berdirinya pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur Gapura Sumenep mulai dari tidak ada hingga menjadi ada, berkembangan sampai membentuk sebuah peradaban dunia pendidikan di Desa Gapura Timur. Dengan berdirinya madrasah dengan sistem klasikal di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur telah banyak menghasilkan alumni yang hingga kini melanjutkan ke beberapa perguruan tinggi, ada yang menjadi dosen di dalam atau laur negeri.

Dan tidak diragukan lagi banyak lembaga-lembaga sekolah berdiri tegak seperti yang ada di Kecamatan Talango, Kecamatan Gapura, Kecamatan Batang-Batang, Kecamatan Dungkek semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemimpim dan pengagasnya adalah alumni (lulusan) dari Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur.

Asas musyawarah yang dikedepankan oleh KH. A. Zubairi Mz, dalam memimpin lembaga dengan cara melibatkan banyak orang dalam setiap pembangunan mulai dari sejak mau merintis pondok pesantren, mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Taman Kanak-Kanak, Madrasah Diniyah hingga kemudian diteladani oleh generasi selanjutnya, seperti putra-putranya, guru dan kepala madrasah untuk melanjutkan perjuangannya misalnya ketika dalam proses pendirian perguruan tinggi.

Sehingga KH. A. Zubairi Mz, di tengah-tengah masyarakat sekitar pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin benar-benar menjadi sebuah obor (ikon) yang mengantarkan perkembangan pendidikan Agama Islam. Perkembangan pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin benar-benar hadir di tengah masyarakat sesuai dengan tuntutan sebagai sarana pembelajaran yang inovatif, sarana berkumpulnya individu dengan individu yang lain dalam sebuah upaya pemberdayaan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz. dalam Character Building Pondok Pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur

Pembahasan sub analisis ini, terlebih duhulu, peneliti ingin menjelaskan tentang character building. *Who buil the character*? Kata "building"membawa kita kepada definisi operasional, yaitu: usaha membangun sesuatu. Sebuah bangunan yang tampak megah misalnya, bukan saja tampak dari luarnya saja, namun perlu di dasarkan kepada siapa yang membangun? Siapa yang terlibat dalam pembangunan? Dan apa dasar bangunan tersebut?

Pemaknaan mengenai "*character building*" dalam pembahasan penelitian ini tidaklah sempit. Maka, peneliti tegaskan seperti manajemen (POAC), gaya kepemimpinan, pengambilan keputusan, sistem kaderisasi dan segala tindakan kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz, yang menyangkut dengan kepentingan lembaga, juga bisa dikategorikan sebagai character building.

1. KH. A. Zubairi Mz. dalam Memenej Lembaga

a. Perencanaan (*Planning*)

Berbincang tentang kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz, dalam lembaga pendidikan di pondok pesantren dan di madrasah, juga tidak jauh berbeda, sama halnya dengan kepemimpinan kiai-kiai yang ada pondok pesantren lain pada umumnya. Sebagai kiai yang mempunyai (basic) kemampuan keilmuan dalam khazanah kajian ilmu keislaman (*fiqh*), KH.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Zubairi Mz, juga mempunyai cita-cita pribadi untuk memajukan dan memenej lembaga pendidikan di dalam pondok pesantren.

Dalam membuat sebuah perencanaan lembaga pendidikan, untuk berkembangan dan terus maju, KH. A. Zubairi Mz juga tentunya mempunyai *grand design* tentang lembaga yang dipimpinnya kedepan. *Grand design* yang dimaksud dalam kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz, adalah perencanaan yang cukup sederhana. Contoh sederhananya, misalnya ketika mau mendirikan jenjang pendidikan seperti MI, MTs, MA dan MD, KH. A. Zubairi Mz, terlebih duhulu melakukan hitung-hitungan mulai dari bagaimana ancaman dan peluangnya? Siapa yang akan ngurus selanjutnya? Dari mana sumber dana yang akan didapat? sampai kepada lokasi dimana akan dirikan? Dan bentuk bangunannya seperti apa? Semuanya telah dilakukan sebelumnya.

Karena sangatlah tidak mungkin, seseorang yang akan mendirikan sebuah lembaga pendidikan tanpa mempunyai perencanaan dan cita-cita awal yang menyemangati untuk berdirinya sebuah lembaga. Hanya saja, mungkin perencanaan yang dimaksud oleh KH. A. Zubairi Mz, yang terpenting waktu itu adalah "*...lakukan apa yang bisa dilakukan, senyampang bisa memberikan mamfaat terhadap orang lain dan masyarakat*". [151]

[151] Wawancara dengan KA. Dardiri Zubairi, 16 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Impian dan cita-cita seorang pemimpin sebagai yang dikatakan oleh Nur Kholis, adalah merupakan statemen umum yang luas tentang apa yang inginkan terjadi.[152] Suatu perencanaan atau cita-cita yang baik dikembangkan dengan hati-hati dan memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu: Dinyatakan dengan term-term spesifik dan mudah dimengerti (*kongkrit*), pantas dan bermamfaat untuk dicapai, baik oleh pemimpin atau lembaga (*bermamfaat*), dengan jelas cita-cita tersebut dilihat apakah sudah tercapai atau belum (*diukur*), cita-cita dimaksud dapat dilakukan pada waktunya dengan usaha yang sesuai (*realistik*).

Perencanaan yang dilakukan KH. A. Zubairi Mz, di dalam lembaga pendidikan, penulis menilai sejalan dengan konsep yang ditawarkan oleh Nur Kholis, misalnya sebelum KH. A. Zubairi Mz mendirikan jenjang studi di Nasy'atul Muta'allimin, terlebih dahulu membuat *cheek list*, siapa yang akan ngurus lembaga ini? Bagaimana peluangnya? Apa saja ancaman dan tantangannya, mulai yang positif hingga hal yang negatif? Dari mana sumber dana atau pembiayaan akan didapat? Bahkan sampai kepada lokasi dan bentuk bangunan (gedung) dibuat dibuat oleh KH. A. Zubairi Mz.

Setelah melakukan langkah-langkah yang semacam ini, KH. A. Zubairi Mz kemudian mengadakan musyawarah dengan beberapa

---

[152] Nur Kholis, *Panduan Praktis Mengelola Lembaga Pendidikan*, Dianloka Pustaka, Yogyakarta, 2009, hlm. 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengurus yayasan, guru dan tokoh masyarakat sekitar. Walaupun pada akhirnya, keputusan atau jalan terakhir tetap dikembalikan pada jalan *istikhorah*[153] tentang baik dan buruknya proses pendirian lembaga akan dilanjutkan atau tidak. Langkah-langkah yang semacam itu, selalu dikedepankan oleh KH. A. Zubairi Mz, selama dalam kepemimpinnya di Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur di dalam mengembangkan lembaga pendidikan.

Kenapa perencanaan ini diperlukan dalam memenej lembaga? Karena setiap hari kehidupan ini penuh dengan problem yang tidak terduga. Perencanaan dapat menghemat waktu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan muncul dan membantu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang lebih besar lagi.[154] Kata Nur Kholis, perencanaan ini diperlukan dalam lembaga pendidikan adalah untuk: *Pertama*, menjadi tanggap terhadap kemungkinan-kemungkinan munculnya masalah. *Kedua* membebaskan diri dari kesulitan-kesulitan. Ketiga, melakukan sesuatu dengan lancar. *Keempat*, bertahan dalam pekerjaan.

Dalam kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz, kalau peneliti telaah tentang perencanaan dari kemimpinan yang dilakukan, juga melakukan hal-hal yang diperlukan dalam perencanaan pembangunan sebuah lembaga

---

[153] Shalat *istikhorah* adalah salat sunnah yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada umatnya, ketika terjadi kebingungan untuk memilihi satu diantara dua pilihan yang sedang menjadi pilihan. Yang demikian itu, biasa dilakukan oleh orang muslim, baik ketika ingin memilih suatu pekerjaan, ingin bepergian, memilih jodoh, dan lain sebagainya.

[154] Nur Kholis, *Panduan Praktis*, ..., hlm. 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan. Misalnya mencari kemungkinan-kemungkinan terkecil yang akan terjadi setelah berdiri, tidak memberikan beban kepada orang lain, dan istiqamah (konsisten). Keistiqamahan ini, bisa dibuktikan dengan ketika misalnya KH. A. Zubairi Mz, membangun suatu lembaga Madrasah Tsanawiyah (MTs), kalau pembangunan tersebut masih belum selesai, maka tidak akan beranjak kepada pembangunan yang lain, misalnya mendirikan Madrasah Aliyah (MA).

Jadi, sesuai dengan tugas dan fungsinya di dalam lembaga, bahwa perencanaan yang dilakukan oleh KH. A. Zubairi Mz, sebagai seorang manager (*pengasuh*) adalah hal-hal yang berhubungan dengan masalah memilih tujuan-tujuan, kebijaksanaan-kebijaksanaan, prosedur-prosedur, dan beberapa program dari alternatif yang ada.

Dari sini dapat dilihat, bahwa kemimpinan KH. A. Zubairi Mz dalam hal membuat dan merencanakan lembaga secara substansial bisa dikatakan tepat, walaupun dalam pembuatan perencanaannya memang tidak sebaku seperti apa yang kita ketahui tentang teori-teori menejemen saat sekarang ini. Secara sederhana, kalau meminjam istilahnya Malayu S.P Hasibun, bahwa masalah perencanaan yang dilakukan oleh seorang pemimpin adalah masalah "memilih" yang baik dari beberapa alternatif yang ada.[155].

---

[155] Malayu S.P Hasibun, *Manajemen, Dasar, Pengertian, dan Masalahnya*, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Organisasi mempunyai batasan-batasan tertentu (*boundaries*), dengan demikian, seseorang yang mengadakan hubungan interaksi dengan pihak lainnya, tidak atas kemaun sendiri. Mareka dibatasi oleh aturan-aturan tertentu. Organisasi merupakan suatu kerangka hubungan yang berstruktur di dalamnya dan berisi wewenang tanggung jawab dan pembagian tugas untuk menjalanakan sesuatu fungsi tertentu.

Kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz, dalam menjalankan roda organisasinya di pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, walaupun secara historis lembaga tersebut didirikan secara individu oleh KH. A. Zubairi Mz, tetapi karena lembaga ini sudah merupakan rumah besar yang didalamnya terdapat beberapa individu, dan dari individu-individu memiliki potensi, cita-cita, bakat serta minat masing-masing untuk mengembangkan lembaga, maka disinilah sistem pendelegasian dan tanggung jawab masing-masing fungsi lembaga diserahkan sesuai dengan job dan fungsinya pada masing-masing lembaga.

Sistem adalah sejumlah satuan yang berhubungan antar satu dengan lainnya sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kesatuan yang biasanya berusaha untuk mencapai tujuan tertentu.[156] Sesuatu dapat

---

[156] Veitzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Rajawai Pers, Jakarta, 2003, hlm. 407.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamakan sistem bila terjadi hubungan atau interrelasi dan interdepensi, baik internal atau ekternal antarsubsistem.

Rivai dalam bukunya *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* menetapkan ada enam unsur, tugas pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang *manager* (pengasuh pondok pesantren). Keenam itu merupakan bentuk koordinasi formal di dalam sebuah organisasi kelembagaan.

1. Spesialisasi Kerja

Hakekat spesialisasi kerja dalam lembaga adalah dari pada dikerjakan oleh satu orang individu, lebih baik pekerjaan itu dipilah-pilah menjadi sejumlah langkah, dengan setiap langkah diselesaikan oleh individu yang berlainan.

Pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, sebagai lembaga pendidikan adalah dirikan secara individu dan dibantu oleh beberapa individu yang lain. Mulai pondok pesantren, Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Diniyah hingga Perguruan Tinggi. Dalam tugas dan fungsinya dari beberapa lembaga tersebut, masing-masing individu yang ada dilakukan spesialisasi kerja. Spesialisasi kerja yang dimaksud dalam kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz, adalah tidak adanya rangkap jabatan atau tugas pada lembaga jenjang lembaga yang lain. Misalnya, jika seseorang telah menjadi tenaga kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah, maka tidak boleh menjadi pegawai atau ngajar (menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guru) di jenjang pendidikan yang lain seperti MTs dan MA, kecuali di Madrasah Diniyah, karena masuk sore.

Karena dengan sistem seperti itu yang dilakukan oleh KH. A. Zubairi Mz, dianggap untuk lebih serius (fokus) di dalam melaksanakan proses kegiatan pendidikan di masing-masing jenjang studi. Pada akhirnya, ia maju bersama dibawah nama payung Nasy'atul Muta'allimin (NASA) Gapura Timur.

2. *Departementalisasi*

Departementalisasi merupakan sebutan yang dipakai dalam sebuah organisasi untuk menyebut pengelompokan. Salah satu dasar pengelompokan kegiatan adalah menurut fungsi yang dijalankan, tugas yang akan dihasilkan, serta prosesnya.

Praktek departementalisasi yang dilakukan oleh KH. A. Zubairi Mz, di dalam kepemimpinannya terlihat adanya beberapa bidang pada masing-masing jenjang. Misalnya dalam satu jenjang ada bidang kesiswaan, bidang kurikulum, bidang sarana-prasarana, bidang humas dan beberapa level bidang dibawahnya seperti organisasi siswa intra sekolah (OSIS), unit kesehatan siswa (UKS), perpustakaan, dan beberapa kegiatan ektrakurikuler lainnya. Hanya saja, di dalam prakteknya, penggunaan masing-masing bidang tadi di Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, berbeda-beda nama penyebutannya pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap jenjang studi yang ada. Di MI dan Diniyah, menggunakan dengan istilah Kepala Bidang (KABID), di MTs dan TK menggunakan dengan istilah Wakil Urusan (WU), di MA menggunakan dengan istilah Kepala Urusan (KAUR).

3. *Rantai Komando*

Garis komando adalah garis tidak putus dari wewenang yang menjulur dari puncak organisasi ke eselon terbawah dan hanya memperjelas siapa melapor ke siapa, misalnya kepada siapa Saya harus bertanggung jawab?

Di dalam kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz, adalah selalu memberika keleluasaan kepada seluruh tenaga kependidikan yang ada di lingkungan lembaga Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur untuk terus berkarya, mencari inovasi, membuat apa saja yang sekiranya lebih baik dan lebih memajukan lembaga.

Gagasan-gagasan yang muncul dari tenaga kependidikan yang ada, kalau sekiranya dipandang baik, maka dipersilahkan untuk merancang bagaimana bentuk kegiatan untuk menindak lanjuti agenda tersebut. Tetapi kalau sekiranya tidak baik atau dipandang tidak sejalan dengan visi dan misi lembaga, KH. A. Zubairi Mz, sebagai pemimpin lembaga, meminta untuk mencari cara lain yang lebih baik dan yang lebih inovatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guna menindak lanjuti gagasan yang baik dari beberapa tenaga pendidikan yang ada, agar sebuah kegiatan itu menjadi merata kepada semua semua jenjang yang ada, maka KH. A. Zubairi Mz, memberikan intruksi kepada seluruh kepala yang ada pada masing-masing jenjang. Misalnya, pernah ada usulan dari salah satu guru, bagaimana kalau di Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur diadakan upacara mingguan? Karena ide dianggap baik, maka KH. A. Zubairi Mz, mengintruksikan kepada masing-masing lembaga untuk mengadakan upacara mingguan dengan cara dan waktu diatur sendiri oleh masing-masing lembaga.

4. *Rentang Kendali*

Berapa banyak bawahan yang dapat diarahkan secara efektif dan efesien oleh seorang manager berkaitan dengan rentang kendali (*span of control*). Hal ini dianggap penting dalam sebuah organisasi, karena sangat menentukan banyaknya tingkat dan manager yang harus dimiliki oleh suatu organisasi.

Rentang kendali disini dalam kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz, adalah sama halnya dengan kontrol. Misalnya seperti contoh pada rantai komando. Bahwa segala aktivitas tenaga kependidikan yang ada masih dalam pengawasan KH. A. Zubairi Mz.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal yang demikian itu dilakukan oleh KH. A. Zubairi Mz, untuk menjaga agar perjalanan organisasi agar tetap pada jalur awal yang telah menjadi tujuan dan cita-cita berdirinya pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin di Gapura Timur.

5. *Sentraslisasi dan Desentralisasi*

Dalam beberapa organisasi, manager puncak (*top leader*) mengambil semua keputusan. Manager tingkat lebih bawah hanyalah pelaksana dari hasil keputusan manager puncak tadi. Inilah suatu organisasi yang dicirikan sentralistik.

Tetapi ada pula sebuah organisasi desentralistik. Desentralistik ini semakin kecil mangasingkan karyawan dari kehidupan kerja mereka. Karena tindakan dilakukan dengan lebih cepat dan banyak yang memberi masukan mulai dari level bawah kepada manager.

Kebijakan sentral yang dimaksud dalam kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz, adalah bahwa segala bentuk kegiatan dan pelaporan harus sepengetahuan KH. A. Zubairi Mz. Dan desentralisasi adalah pemberian kebijakan kepada masing-masing lembaga untuk mengelola lembaga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan pendidikan Islam.

Sentralisasi dan desentralisasi yang dimainkan oleh KH. A. Zubairi Mz, dalam memimpin lembaga bisa kita amati pada point ke 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di rantai komando serta kebijakan-kebijakannya dalam mengorganisasikan lembaga.

6. *Formalasi*

Sebuah organisasi yang terlalu diformalkan, maka pekerjaan itu akan mempunyai kuantitas keleluasaan yang minimum mengenai apa yang harus dikerjakan, kapan harus dikerjakan, dan bagaimana seharusnya ia mengerjakan. Banyak aturan organisasi yang dan prosedur yang terdefinisi dengan jelas yang meliputi proses kerja dalam organisasi.

Formalisasi yang terlalu ditekankan dalam oraganisasi, maka semakin sedikit bawahan yang akan memikirkan alternatif-alternatif yang lain yang akan terjadi.

Formalisasi yang dimaksud dalam kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz disini, adalah sesuai dengan pembagian *job* dan fungsi masing-masing. Tetapi ketika hal ini dilaksanakan, bukan berarti tidak bisa berbuat sesuatu yang lain, bahkan guru dan seluruh staf sangat dianjurkan untuk membuat sesuatu yang lain yang bermamfaat untuk kemajuan lembaga.

Jadi formalisasi yang dipakai oleh KH. A. Zubairi Mz, adalah hanya sebatas untuk mempertegas posisi, apa yang terpenting dikerjakan terlebih dahulu. Bukan seperti apa yang kita fahami dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah sistem organisasi publik, seperti pemerintahan, bank, dan lainnya yang sibuk tanpa harus memikirkan sesuatu yang lain.

Bagi KH. A. Zubairi Mz, formalisasi tugas di dalam sebuah lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dan beberapa lembaga lain di Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, bukankan sebuah belenggu untuk tidak bisa membuat suatu inovasi yang lain. Bahkan yang sebaliknya. Walaupun Eisenstadt mengutip pendapatnya Max Weber, bahwa institusi-institusi di zaman modern merupakan ancaman paling besar terhadap kebebasan dan kerativitas seseorang, tetapi sekaligus juga satu-satunya ruang lingkup untuk menjalankan kebebasan dan kreativitas.[157]

Kata Eisenstadt, pendapat Weber sampai kepada puncak yang paling cerdas mengungkapkan bahwa ketika kita masuk dalam institusi bukan berarti tunduk terhadap segala keputusan yang ada, melainkan membantunya untuk memiliki pandangan dan membuat perubahan yang baru.

Kalau kita analisis sistem organizing yang dilakukan oleh KH. A. Zubairi Mz, dalam menggerakkan roda organisasi di lembaga Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, memiliki dua strategi utama dalam mendesain pekerjaan, yaitu spesialisasi tugas (*job*

---

[157] Eisenstadt, dalam Robert J. Starratt, *Menghadirkan Pemimpin Visioner, Kiat Menegaskan Peran Sekolah*, Kanisius, Yogyakarta, 2009, hlm. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simplification) dan pemerkayaan tugas (*job enrichment*). *Job enrichment* ini merupakan peningkatan kedalam tugas dimana aktivitas-aktivitas kerja dalam satu bidang dikombinasikan dalam suatu bentuk pekerjaan sehingga pekerja merasakan adanya otonomi yang besar.[158]

Apa yang dikatakan Weber, bahwa institusi pada awalnya membelenggu, tetapi bagi KH. A. Zubairi Mz, adalah justru dijadikan sebagai tempat untuk belajar dan berekspresi diri. Begitu juga dengan anggapan bahwa pondok pesantren yang selama ini selalu disebut sebagai penjara suci oleh kalangan santri, adalah tidak benar.

Abd. A'la dalam bukunya *Pembaharuan Pesantren* mengemukakan bahwa lembaga berupa pondok pesantren bukanlah museum purba, tempat benda-benda unik dan kuno disimpan dan dilestarikan. Ia juga bukan penjara. Pesantren adalah sebentuk ruang laboratorium, dimana setiap pemikiran dikaji dan diuji ulang.[159]

Begitu juga dengan kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz, mungkin tidak sejalan dengan apa yang ditawarkan oleh Weber, tetapi lebih pasnya sepadan dengan pendapatnya Abd. A'la, bahwa dalam lembaga pondok pesantren adalah tempat yang sejuk, plural, dan bebas

---

[158] Rivai, *Prilaku Organisasi*, ..., hlm. 419.
[159] Abd. A'la, *Pembaharuan Pesantren*, LKiS, Yogyakarta, 2007, hlm. ix

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjalan aktivitas apa saja selama tidak bertentangan dengan jalur yang telah digariskan oleh Agama.

c. Pengarahan (*Actuating*)

Pengarahan (*actuating*) adalah mengarahkan bawahan, agar mau bekerja sama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan.[160] G.R. Terry menambahkan bahwa pengarahan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.[161] Hemat peneliti dalam tulisan ini, pengarahan yang dimaksud adalah mengarahkan individu-individu dalam organisasi itu (pengembangan staf).[162]

Pengarahan dalam organisasi oleh seorang pemimpin lembaga pendidikan merupakan tanggung jawab yang penting. Pemimpin harus mencurahkan segala energi dan waktunya untuk menyusun program seperti peningkatan sumber daya manusia (SDM).

Fungsi pengarahan (*directing=actuating=leading*) adalah ibarat sebuah kunci starter pada mobil, artinya mobil baru bisa berjalan kalau *staeternya* baru melaksanakan sesuai dengan fungsinya. Demikian pula dalam manajemen, baru terlaksana setelah fungsi pengarahan diterapkan.

---

[160] Hasibun, *Manajemen* ....., hlm. 41.
[161] *Ibid*, hlm. 41.
[162] Nur Kholis, *Panduan Praktis* ....., hlm. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengarahan ini dapat dilakukan dengan cara persuasif atau bujukan yang instukrtif, tergantung cara mana yang paling efektif.

Pokok-pokok masalah yang dipelajari oleh seorang pemimpin pada fungsi pengarahan adalah:[163] Tingkah laku manusia (*human behavior*), Hubungan manusia (*human relation*), Komunikasi (*communication*), Kepemimpinan (*leadership*).

Sebagai pemimpin yang mempunyai tanggung jawab terhadap kepemimpinannya di dalam lembaga pendidikan, KH. A. Zubairi Mz, di dalam mengarahkan bawahannya, lebih menggunakan pada pendekatan persuasif. Misalnya waktu pagi, setelah salat subuh, KH. A. Zubairi Mz, turun dan jalan-jalan santai mengitari seluruh lingkungan pondok pesantren, menyapa guru, karyawan dan murid-murid yang datang. Biasanya kiai tidak menggunakan sandal[164]

Cara yang demikian itu dilakukan, untuk lebih akrab dan tahu terhadap tingkah laku, sikap dan tanggung jawab masing-masing karyawan yang ada di lingkungan lembaga Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur. Kalau ada guru yang terlambat masuk untuk ngajar, KH. A. Zubairi Mz, dengan nada khasnya yang lemah-lembut, menegur santai tanpa membuat yang bersangkutan tersinggung.

---

[163] Hasibun, *Manajemen*, ..., hlm. 183-184.
[164] Wawancara dengan A. Waris, Guru Madrasah Aliyah Nasa, tgl. 15 April 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan kalau dilihat ada guru dan pengurus madrasah yang berkali-kali sering terlambat masuk dan dilihat tidak semangat, maka untuk memberikan semangat kerja lagi adalah dengan cara memanggil ke dalem (rumah kiai) untuk dinasehati, diberikan pengarahan-pengarahan juga ditanya problem apa (*miscommunication*) yang sedang dihadapi saat menjalankan tugas sehingga membuat tidak semangat kerja.

Jadi, KH. A. Zubairi Mz, di dalam mengarahkan dan mengevaluasi bawahannya, tidak perlu untuk selalu mengadakan rapat atau forum terbuka dan formal dengan beberapa guru yang lain. Karena dengan cara-cara forum formal, justru bisa membuat yang bersangkutan tersinggung, mender, dan malu kepada karyawan yang lain.

d. Pengendalian (*Controlling*)

Kenapa kontrol diperlukan dalam organisasi? Untuk menjawab pertanyaan itu, peneliti mengutip pendapatnya Harold Koontz sebagai berikut:

> "*Control is the measurement and correction of the performance of subordinates in order to make sure that enterprise objective and the plans devised to attain then are accomplished* (*Pengedalian adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat mencapai tujuan-tujuan perusahaan dapat terselenggara*)"[165]

[165] Harold Koontz dalam Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen* ...., hlm. 241-242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengetahui bahwa fungsi manajemen berjalan dengan baik, seorang manager harus mempunyai berbagai cara untuk memastikannya. Hasibuan menyebutkan, minimal ada tiga cara bisa dilakukan untuk pengawasan oleh seorang manajer kepada bawahan:[166] Pengawasan langsung, pengawasan tidak langsung dan pengawasan berdasarkan pengecualian

Pengawasan yang dilakukan KH. A. Zubairi Mz, sebagai pemangku lembaga pendidikan adalah pengawasan secara langsung. Kebaikan metode ini, oleh KH. A. Zubairi Mz, dianggap paling tepat untuk mengontrol bawahannya dalam lembaga pendidikan tentunya dengan beberapa alasan. *Pertama*, jika ada kesalahan dapat diketahui sedini mungkin, sehingga perbaikannya dilakukan dengan cepat. *Kedua*, akan terjadi kontrol langsung antara bawahan dengan atasan, sehingga akan memperekat hubungan atasan dengan bawahan. *Ketiga*, memberikan kepuasan tersendiri bagi bawahan, karena merasa diperhatikan oleh bawahannya. *Keempat*, tertampungnya sumbangan pikiran dari bawahan yang mungkin berguna bagi kebijaksanaan selanjutnya.

Pengontrolan dalam kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz, di dalam lembaga sangat ketat pada semua jenjang studi yang ada. Misalnya pelaksanaan program, kegiatan proses belajar mengajar, pemantauan

---

[166] *Ibid*, hlm. 245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

administrasi di kantor, termasuk administrasi (*pencatatan*) keuangan lembaga.

Bahkan kontrol pun dilakukan oleh KH. A. Zubairi Mz, sampai kepada tingkatan moral (sikap) dari pada guru-guru yang ada di lingkungan pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur secara keseluruhan baik ketika berada di dalam atau di luar lembaga.[167]

Disamping kontrol terhadap lembaga, KH. A. Zubairi Mz, juga mempunyai kontrol terhadap out putnya (para lulusan Nasy'atul Muta'allimin), lebih-lebih pada alumni yang pernah nyantri di pondok pesantren.

Pengawasan (kontrol) tersebut diatas dilakukan oleh KH. A. Zubairi Mz, misalnya melalui dengan cara memanggil santri senior ke dalem (rumah kiai), mengajak berbincang-berbincang menanyakan apa yang terjadi di lapangan.[168] Misalnya tentang proses berjalannya belajar mengajar guru (KBM), kebijakan-kebijakan lembaga, prestasi siswa, pelaksanaan dan kebijakan administrasi di kantor, pembukuan keuangan dan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru sendiri.

---

[167] Wawancara dengan KH. Chairul Umam, tgl. 17 April 2009, KA. Munif Zubairi, tgl. 12 April 2009, KA. Dardiri Zubairi, tgl. 16 April 2009, KM. Syahid Munawar, tgl. 12 April 2009, dan A. Ruhan, tgl. 16 April 2009.

[168] "Santri Senior" disini adalah orang-orang yang telah dipercaya oleh KH. A. Zubairi Mz untuk menjadi tenaga kependidikan di madrasah. Misalnya ada yang ditugas menjadi guru (ngajar) ada pula yang diberi tugas menjadi tata usaha (TU), petugas koperasi dan yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Gaya Kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz. dalam lembaga.

Sondang P Siagian MPA, dalam bukunya *Teori dan Peraktek Kepemimpinan*, menyebutkan ada lima yang diakui secara umum oleh beberapa tokoh manajemen dan para peneliti sebelunya. Kelima gaya itu adalah: *otokratik, paternalistik, kharismatik, laissez feire, dan demokratik.*[169] Beberapa praktisi dan ilmuan kemudian menyepakati bahwa gaya kepemimpinan yang paling ideal dan paling didambakan adalah gaya demokratik. Asas dari gaya kepemimpinan demokrasi adalah *musyawarah.* [170]

Kepemimpinan kiai di pondok pesantren oleh sebagian orang selalu identik dengan otoriter dan tertutup (inklusif), hal-hal yang semacam ini, terkadang pula ada benarnya. Karena berdirinya sebuah pesantren memang terkadang didirikan secara individu tanpa melibatkan orang lain oleh kiai. Jadi pondok pesantren adalah milik kiai. Sebagai pendiri dan pemilik pondok pesantren, kiai juga mempunyai anggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai sebuah kerajaan kecil dimana kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan wewenang (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pondok pesantren.[171]

Pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, sebagai lembaga pendidikan yang berevolusi mulai sistem *sorogan* ke sistem *klasikal*

---

[169] Sondang P. Siagian MPA, *Teori dan peraktek Kepemimpinan*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. II, 1991, hlm. 27.
[170] Sondang, *Ibid*, hlm. 40.
[171] Dhofier, *Tradisi Pesantren*, ..., hlm. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(madrasi/sekolahan) yang telah terbentuk dalam sistem kelembagaan, walaupun pada mulanya, pesantren itu juga didirikan secara pribadi oleh KH. A. Zubairi Mz. Tetapi dalam kepemimpinannya, tidak ada sistem monopoli di dalam kebijakan lembaga. Mulai sejak akan mendirikan beberapa jenjang studi formal di Nasy'atul Muta'allimin sampai kepada pengambilan keputusan. KH. A. Zubairi Mz sebagai pemimpin selalu mengedepankan asas-asas musyawarah (*consessus*).

KH. A. Zubairi Mz sebagai pemimpin sangat mengakomodasi masukan-masukan dari para ahli atau orang yang faham tentang konsep manajemen dalam sebuah lembaga. Misalnya dengan memanggil santri (alumni) yang sedang kuliah, beliau mengutarakan semua persoalan-persoalan yang sedang dihadapi lembaga dan meminta masukan-masukan untuk dicarikan solusinya.

Asas-asas musyawarah sebagai gaya kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz, tidak hanya pada persoalan lembaga, sampai kepada persoalan keluarga sekalipun, kalau sekiranya penting untuk dirembuk bersama, ia pun harus di musyawarahkan. Contohnya, ketika KH. A. Zubairi Mz, sedang sakit, dan menginginkan untuk berobat kerumah sakit, KH. A. Zubairi Mz terlebih dahulu mengumpulkan semua keluarganya (istri dan anak-anaknya). Padahal sebagai kepala keluarga, KH. A. Zubairi Mz mempunyai hak untuk menentukan pilihannya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini, dapat peneliti simpulkan, bahwa gaya kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz digolongkan dalam gaya kepemimpinan yang demokratis, sesuai dengan teorinya Sondang dalam kepemimpinan. Bahwa pemimpin dikatakan demokatis dalam menjalankan kepemimpinnya, minimal harus mengedepankan asas-asan musyawarah.

Dalam contoh yang lain, bahwa asas musyawarah benar-benar di kedepankan oleh KH. A. Zubairi Mz, ketika mengumpulkan semua guru dari berbagai jenjang studi dan masyarakat untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah khusus lulusan Sekolah Dasar (SDN). Jadi, KH. A. Zubairi Mz pada waktu mempunyai rencana bahwa para lulusan SD yang akan masuk ke MTs Nasy'atul Muta'allimin dipisahkan dengan para siswa yang lulusan Madrasah Ibtidaiyah.

Ketika ide tersebut ditawarkan kepada musyawirin, ternyata banyak guru, perwakilan orang tua siswa dan tokoh masyarakat yang diundang menolak dengan usulan KH. A. Zubairi Mz. Sebagai pemimpin lembaga yang mendepankan asas musyawarah, KH. A. Zubairi Mz, *legowo* dengan hasil keputusan tersebut. Bahkan hingga beliau wafat cita-cita tersebut tidak terlaksana untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah khusus lulusan SD.

Yang patut diteladani dari kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz, adalah dari sisi demokratisnya, tekat, semangat berjuang, tidak pernah putus asa, dan selalu terbuka terhadap perubahan yang ada dalam dunia pendidikan. Sehingga dalam jangka waktu 41 tahun memimpin lembaga, KH. A. Zubairi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mz mampu dan bisa membuat perubahan menejemen lembaga pendidikan formal dan non formal (pesantren, madrasah diniyah dan sekolah).

Dengan gaya dan sikapnya yang selalu famelier dengan para bawahan, ternyata menjadi sebuah tindakan yang tepat bagi KH. A. Zubairi Mz, untuk memajukan lembaga. Karena sikapnya itu lebih menyentuh terhadap personil pengelola lembaga ketimbang dengan sikap *top down* (dari atas ke bawah).

3. Teknik Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan (*decision making*) adalah melakukan penilaian dan menjatuhkan pilihan. Keputusan diambil setelah melalui beberapa perhitungan dan pertimbangan alternatif. Sebelum pilihan dijatuhkan, ada beberapa tahap yang mungkin akan dilalui oleh pembuat keputusan. Tahapan tersebut bisa saja meliputi identifikasi masalah utama, menyusun alternatif yang akan dipilih dan sampai pada pengambilan keputusan yang terbaik. G. R. Terry, mengemukakan bahwa pengambilan keputusan adalah:

> "*Decision making can be defined as the selection based on some criteria of one behavior alternative from two pr more possible alternative*" (*Sebagai pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin*).[172]

Menurut Al-Qur'an pengambilan keputusan hendaknya melibatkan berbagai pihak, seperti firman Allah dalam surat Al-Naml (16) ayat 32.

---

[172] G.R. Terry dalam Hasibun, *Manajemen* ....., hlm. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَتْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمَلَؤُا۟ أَفْتُونِى فِىٓ أَمْرِى مَا كُنتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّىٰ تَشْهَدُونِ ﴿٣٢﴾

Artinya : Berkata dia (Balqis), "*Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sampai kalian menyaksikan yaitu hadir dan mengajukan pendapat*" (An-Naml:32).

Secara umum jika dikaji dari proses pengambilan keputusan dikenal atas keputusan *auto generated* dan keputusan *induced.* Keputusan *auto generated* adalah diambil dengan cara cepat tanpa memperhatikan, mempertimbangkan data, informasi, fakta dan lapangan keputusan. Sementara keputusan *induced* berbeda dengan *auto generated* yakni diambil berdasarkan manajemen ilmiah (*scientific management*) sehingga keputusan itu logis, ideal, rasional untuk dilaksanakan dan resikonya relatif sedikit; cuma keputusan ini lebih lambat ketimbang yang pertama.[173]

Ketika penelitian ini dilakukan dilapangan (*interview*) terhadap beberapa informan yang dijadikan nara sumber dalam penelitian ini, dapat peneliti simpulkan, bahwa pengambilan keputusan yang diambil oleh KH. A. Zubairi Mz, adalah selalu mendepankan asas musyawarah, meminta dan menerima pertimbangan-pertimbangan dan masukan informasi dari orang lain yang menjad peserta rapat. Pada prinsipnya, bahwa tidak ada dominasi peran dalam pengambilan sebuah keputusan oleh KH. A. Zubairi Mz.

[173] *Ibid*, hlm. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasibun mengemukakan bahwa hal terpenting dan paling mendasar dalam dan dari pengambilan sebuah keputusan adalah perlunya memperhatikan hasil keputusan setelah ditetapkan secara bersama guna menghindari risiko-risiko besar yang akan terjadi kemudian.[174]

Untuk menghindari risiko-risiko yang akan terjadi yang akan terjadi dikemudian hari dari sebuah hasil keputusan, maka Hasibun memaparkan tentang teknik pengambilan keputusan yang terbaik adalah dengan cara *scientific management* (menejemen ilmiah), setelah menggunakan rumus matematis (*linear programming*), menentukan strategi (*gaming war game*), mempertimbangkan dan memperhitungkan (*probability*), dan melokalisasi berbagai faktor yang akan terjadi terakhir juga menimbang faktor-faktor yang dapat dibandingkan dan yang tercakup dalam setiap alternatif (*ranking and statistical weighting*).[175]

Pengambilan keputusan yang diambil oleh KH. A. Zubairi Mz, secara konsep yang baku tidak dimiliki oleh KH. A. Zubairi Mz. Tetapi penulis dapat menyimpulkan dan memberikan penilain bahwa secara konsep dasar yang refresentatif telah dimiliki oleh KH. A. Zubairi Mz sebagai pemimpin (pengasuh) di dalam lembaga pendidikan. Misalnya KH. A. Zubairi Mz, juga menentukan strategi, melakukan berbagai pertimbangan-pertimbangan, dan

---

[174] Hasibun, *ibid*, hlm. 55.

[175] *Ibid*, hlm. 59-60. John Robert Beishline, menambahkan bahwa pemecahan masalah juga bisa dilaksanakan dengan cara tradisional. Tindakan-tindakan yang dilakukan manajer bisa dilakukan dengan cara-cara lama, selalu berdasarkan tradisi. Pengambilan keputusan tradisional dalam dunia pesantren dikenal dengan istilah kekeluargaan. Persoalan ini diselesaikan secara pribadi oleh seorang pengasuh pondok pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari berbagai alternatif lain sebelum melakukan pengambilan sebuah keputusan.

4. Pola Kaderisasi

Kepemimpinan bukanlah sekedar proses penurunan sifat/bakat dari orang tau kepada anaknya, tetapi lebih ditentukan oleh semua aspek-aspek kepribadian, sehingga dapat menjalankan kepemimpinan yang efektif.

Seorang pemimpin harus memberikan kesempatan kepada orang-orang yang dipimpinnya, untuk mencari dan mendapatkan pengalaman memimpin. Kesempatan itu terutama diberikan kepada orang-orang yang mempunyai sikap dan sifat bawahan yang mendukung untuk menjadi pemimpin. Kesempatan yang diberikan tersebut merupakan kegiatan yang berisi berupa upaya-upaya yang mendukung bagi terbentuknya integritas kepribadian dan kemampuan menggerakkan orang lain secara intensif sehingga dapat mempersiapkannya untuk menjadi pemimpin di masa depan, yang demikian yang disebut dengan proses kaderisasi.[176]

Tujuan dari adanya dan diperlukannya kaderisasi adalah untuk menjaga keberlangsungan lembaga. Kaderisasi juga dilakukan oleh KH. A. Zubairi Mz, untuk menjaga keberlangsungan pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, sebagai lembaga pendidikan di tengah-tengah masyarakat.

[176] Rivai, *Prilaku Organisasi*, ..., hlm. 84-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mastuki dkk, menyebutkan bahwa kaderisasi modern yang dilakukan dengan pendekatan rasional ilmiah tanpa mengorbankan nilai-nilai luhur pesantren yang selama dijunjung tinggi antara lain sebagai berikut.[177] *Pertama*, seleksi kader potensi sejak dini. Seleksi ini menyangkut kemampuan akademik, kualitas kepribadian, maupun kemampuan komunikasi sosial. *Kedua*, pendidikan umum dan pendidikan khusus yang menunjang kebutuhan kader untuk melaksanakan tugas yang akan datang. *Ketiga*, evaluasi bertahap, baik yang menyankut kemampuan personal akademik, maupun sosialnya. *Keempat*, Pendidikan remedial bagi para santri kader yang mengalami ketertinggalan dalam proses pendidikan yang ditargetkan. *Kelima*, praktek magang, untuk memperaktekkan hasil-hasil pendidikan kader yang telah diterima. *Keenam*, sertifikasi kader untuk menentukan kader apakah seorang kader telah memenuhi target yang ditetapkan atau masih belum.

Penulis dalam penelitian dapat mengelompokkan, bahwa KH. A. Zubairi Mz, di dalam melakukan kaderisasi juga melakukan seleksi kader, proses magang, dan mengevaluasi kader. Hanya saja proses kaderisasi yang dilakukan oleh KH. A. Zubairi Mz, tidak sampai kepada proses remedial dan sertifikasi kader. Kedua hal tersebut tidak dibutuhkan dalam proses kaderisasi dalam kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz di Nasy'atul muta'allimin Gapura Timur, dengan alasan karena di Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur,

---

[177] Mastuki dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang guru dan tenaga kependidikan lainnya yang bertugas tidak ada istilah kenaikan pangkat.

Sebagai sosok pemimpin yang demokratis adalah yang selalu bersifat terbuka terhadap perubahan (*eksklusif*). KH. A. Zubairi Mz, dalam rekrutmen kader beliau tidak mengambil dari keluarga besar sendiri, tapi lebih mementingkan potensi yang dimiliki oleh beberapa individu dalam lembaga itu. Misalnya dahulu KH. A. Zubairi Mz mengangkat Abdul Ghani, Putranya H. Mazhari Gapura Tengah untuk menjadi kepala Madrasah Ibtidaiyah. Bahkan dari kalangan santri sendiri, seperti Suto MK, yang dipercaya menjadi kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) ketika ia masih nyantri di pondok. KH Rifa'ei yang dipercaya menjadi kepala Madrasah Tsanawiyah. Jadi, dalam kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz sistem periodesasi berjalan.[178]

Kenneth Blanchard mengatakan, bahwa ada tiga cara untuk memiliki staf yang berkualitas tinggi.[179] *Pertama*, menyewa atau mengangkat para pemenang. Mungkin ini telah dilaksanakan dalam dunia pendidikan dengan beberapa tahap seleksi sebelumnya. *Kedua*, mengangkat individu-individu terbaik dan melatihnya menjadi efektif. *Ketiga*, berdoa agar oraganisasinya tidak mati karena memiliki staf banyak kualifaid.

---

[178] Wawancara dengan A. Ruhan, 16 April 2009. Hal ini sejalan dengan teorinya Rivai, bahwa salah satu tujuan kaderisasi adalah untuk preiodesasi. *Ibid*, h. 85. Didalam melakukan periodesasi di lembaga tidak terlalu lama, terkadang 4-5 sudah diganti dengan orang lain, kalau dianggapnya lebih pontensial dari yang sebelumnya.

[179] Nur Kholis, *Panduan Praktis Mengelola Lembaga Pendidikan*, Dianloka Pustaka Populer, Surabaya, 2009. hlm. 153-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak cara yang dilakukan KH. A. Zubairi Mz, dalam mempertahankan (*kontinuitas*) lembaga pendidikan ini agar tetap eksis bertahap di tengah-tengah masyarakat. Dengan pemberdayaan karyawan yang dilakukan beliau juga sebenarnya telah menumbuhkan hasil yang laur biasa. Para alumni Nasy'atul Muta'allimin yang diberi peran oleh beliau sekarang telah banyak lembaga pendidikan berdiri tegak di berbagai Kecamatan yang ada di Kabupaten Sumenep adalah keluaran hasil didikan (kader) KH. A. Zubairi Mz. Bahkan alumni Nasy'atul Muta'allimin ada yang menjadi anggota DPRD Kabupaten Sumenep (Drs. Kamalil Ersyad), Lakpesdam NU (A. Waris) yang beberapa organisasi kemasyarakatan lainnya.

KH. A. Zubairi Mz, untuk mempersiapkan (pada tahap persiapan) kader-kadernya, biasanya dengan cara mendelegasikan santri atau siswa untuk mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh beberapa pondok pesantren di luar. Begitu juga dengan guru-guru yang telah ngajar, beliau menganjurkan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan baik yang diadakan oleh Departemen Agama atau Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep.

Kaderisasi tahap selanjutnya KH. A. Zubairi Mz juga memamfaatkan putra-putrinya dalam kaderisasi untuk melanjutkan lembaga Nasy'atul muta'allimin Gapura Timur. Cara ini dilakukan dengan mengirim putra-putrinya ke lembaga-lembaga pendidikan pondok sampai perguruan tinggi untuk menimba ilmu pengalaman sebanyak-banyaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Substansi kaderisasi yang dimaksud KH. A. Zubairi Mz, saat ini adalah pengabdian Karena berdirinya lembaga ini juga didasarkan atas pengabdian dan keikhlasan. Dua hal ini yang menopang pesantren Nasy'atul Muta'allimin tetapi bertahan hingga sekarang.

Pengkaderan yang dilakukan KH. A. Zubairi Mz lebih langsung kepada praktik yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri atau siswa. Kader-kader yang telah mumpuni dalam bidang tertentu tidak dibiaran begitu saja oleh KH. A. Zubairi Mz. Untuk menjaga ikatan emosional dengan lembaga dan juga sebagai kontrol terhadap kadernya, KH. A. Zubairi Mz, membentuk komunitas para alumni yang diberi nama Keluarga Besar Alumni Nasy'atul Muta'allimin, disingkat menjadi KABANAS.

5. Komunitas Alumni; Keluarga Besar Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur (KABANAS).

Dalam pemberdayaan para alumni (out put) Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, KH. A. Zubairi Mz, membuat sebuah wadah KABANAS. Menejemen kumunitas alumni ini pun ditata dengan baik oleh KH. A. Zubairi Mz, mulai dari struktur kepengurusan dan tata kerjanya. Misalnya ada pengurus rayon yang ada di tingkat desa, ada koordinator rayon di berada tingkat kecamatan, yang tugasnya menaungi beberapa rayon dibawahnya, dan kepengurusan inti (pusat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai bentuk kepedualian terhadap lembaga, KABANAS mengadakan uang donator pada masing-masing alumni sebesar Rp. 1.000,- setiap bulan yang dibayarkan kepada pengurus rayon (desa), kemudian rayon mengumpulkan ke koordinator rayon, koordinator nyetor ke pengurus pusat dan pengurus pusat menyerahkan kepada pengasuh.

Untuk menjaga agar ikatan emosional tetap tidak putus hubungan antara kiai dengan alumni, maka kegiatan lain KABANAS selain donator bulanan juga dibentuklah pengajian (kitab) rutin bulanan yang langsung diasuh oleh KH. A. Zubairi Mz dan sekarang kegiatan tersebut digantikan oleh beberapa putranya.

Hingga sekarang, peran KABANAS terhadap lembaga telah banyak membantu dalam hal pembangunan fisik, seperti pembelian tanah dan lain sebagainya. Dan organisasi ini tidak pernah beraviliasi dengan salah satu partai politik manapun. Berbeda dengan beberapa organisasi alumni pondok pesantren lain yang terkadang menjadi sebuah kekuatan politik tertentu untuk mendukung salah satu calon atau bendera tertentu.

6. Keunikan Kepemimpinan Kiai di Pesantren

Pada umumnya, pondok pesantren lahir di lingkungan yang mempunyai keistimewaan (*kharisma*) yang bersumber dari pengasuhnya (kiai). Sehingga dari kiai itu, akan membentuk kekuatan dan daya tarik yang luar biasa, sehingga mempunyai pengikut yang banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kemimpinan KH. A. Zubairi Mz, dikatakan unik minimal mempunyai dua alasan. *Pertama*, kalau dilihat dari kepribadian KH. A. Zubairi Mz, memang tidak mempunyai dasar (*basic*) kemampuan dalam bidang ilmu manajemen, karena latar belakang pendidikannya adalah pondok pesantren produk lama yang masih belum mengenal tentang ilmu manajemen, tetapi selama mimpin lembaga Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur, ternyata KH. A. Zubairi Mz mampu membuat perubahan-perubahan dalam berbagai aspek di lembaga. *Kedua*, KH. A. Zubairi Mz, sebagai pemimpin lembaga, sepertinya ada kekuatan lain (ghaib) di luar akal manusia (*supra natural power*) yang membantu dan membimbing dalam memimpin lembaga. Hal seperti itu, dalam dunia pesantren disebut dengan ilmu laduni/panca indra keenam. Kekuatan ini yang menyediakan menjadi tenaga penggerak bagi tercapainya tujuan yang ditetapkan di pondok pesantren.

Itulah suksesi kepemimpinan KH. A. Zubairi Mz, dalam memimpin dan membentuk karakter pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur selama kurang lebih 41 tahun, mulai merintis, memimpin hingga sebagai pendidik.

Dari hasil temuan dan analisis diatas, banyak hal yang telah diperbuat oleh KH. A. Zubairi Mz, dalam pembentukan karakter lembaga. *Pertama*, perubahan kurikulum dari sistem *sorogan* (*salaf*) ke sistem sekolahan yang *klasikal (madrasi)*, gaya kepemimpinan yang demokratis dan transformatif dalam menjalankan roda organisasi kelembagaan, teknik pengambilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan dengan sistem terbuka (tidak monopoli satu pendapat), sistem kederisasi dari pola tradisional ke pola yang lebih modern, pengelolaan dan manajemen lembaga dari tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) hingga pendidikan Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Diniyah (Madin). *Kedua*, KH. A. Zubairi Mz dalam kepemimpinannya, mampu mengklasifikasi untuk tidak mencampuradukkan antara kepentingan individu (pribadi dan keluarga) dengan kepentingan lembaga.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh KH. A. Zubairi Mz tersebut diatas, membuat pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin Gapura Timur yang diasuhnya, mempunyai ciri khas dan karakter khusus yang berbeda dengan beberapa pondok pesantren lain yang ada di sekitarnya, seperti kurikulumnya, kegiatan proses belajar mengajarnya (KBM), dan manajemen (*administrasi*) lembaga serta kegiatan-kegiatan lain, yang sifatnya kegiatan intra dan ekstra pondok pesantren. Kegiatan intra meliputi Pramuka, group drum band "Nasa Putra", OSIS, seni tilawah, dan kursus bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan ekstra meliputi masa pengabdian santri (MPS), koperasi dan lembaga pengabdian masyarakat pondok pesantren Nasy'atul Muta'allimin (LPM NASA).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id